

TANAMAN 'POKEM'

DALAM TRADISI LOKAL ETNIS BIAK
DI PULAU NUMFOR KABUPATEN BIAK NUMFOR

VEIBE R. ASSA, S.PD
PETER M. APITULEY, S.PD
MARTHINA MANDOWEN, S.SOS
ANDI RUMBIK, S.SOS, M.SI



TANAMAN POKEM DALAM TRADISI LOKAL ETNIS BIAK DI PULAU NUMFOR KABUPATEN BIAK NUMFOR

Veibe R. Asa, S.Pd
Peter M. Apituley, S.Pd
Marthina Mandowen, S.Sos
Andi Rumbiak, S.Sos., M.Si



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PAPUA



TANAMAN POKEM DALAM TRADISI LOKAL ETNIS BIAK DI PULAU NUMFOR

© Penulis

Veibe R. Asa, S.Pd
Peter M. Apituley, S.Pd
Marthina Mandowen, S.Sos
Andi Rumbiak, S.Sos., M.Si

Disain cover : Cahya Putra I dan I Made Sudayasa
Disain isi : Tim Kreatif Kepel Press

Cetakan pertama, Desember 2013
Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6,
Jl. Kalimantan, Purwosari, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp/faks : 0274-884500
Hp : 081 227 10912
Email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI Yogyakarta

ISBN : 978-602-1228-10-4

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books
Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan anugerah-Nya, laporan hasil penelitian dengan judul; “Tanaman *Pokem* Dalam Tradisi Lokal Etnis Biak di Pulau Numfor Kabupaten Biak Numfor” dapat diselesaikan.

Dalam penulisan hasil penelitian serta kegiatan lapangan yang dilakukan kelompok kerja (pokja), tidak terlepas dari dukungan banyak pihak, terutama bimbingan dan arahan dari Kepala BPNB Jayapura, yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Pusat yang berada di daerah dengan cakupan wilayah kerja yaitu Provinsi Papua dan Papua Barat.

Ucapan terima kasih atas dukungan serta bimbingan disampaikan kepada ;

- 1) Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya, Jayapura
- 2) Nara sumber ahli(Akademisi), selaku Pembahas dalam seminar
- 3) DR. A.E. Dumatubun, M.Si, selaku narasumber bidang Budaya
- 4) DR. Christ Fautngil, MA, selaku narasumber bidang Bahasa
- 5) Andi Rumbiak, S.Sos., M.Si., sebagai pendamping di lapangan & penyusunan hasil
- 6) Semua narasumber lokal serta informan di lokasi penelitian (Pulau Numfor)

Banyak kendala yang dihadapi selama pengambilan data serta proses penyelesaian hasil penelitian ini, namun tim berupaya menyelesaikannya

dengan kemampuan dan waktu yang tersedia. Harapan ke depan agar penulisan hasil penelitian ini dapat dilihat dan diperbaiki bersama bila ada kekurangan atau kesalahan, baik data lapangan maupun penulisan hasil penelitian. Kritik dan saran sangat dinanti demi kesempurnaan hasil yang dapat dijadikan aset pustaka dan juga tentunya bermanfaat bagi pihak yang memerlukan. Sangatlah besar artinya bila hasil ini di kemudian hari dapat lebih memperkenalkan tradisi budaya yang ada di Tanah Papua khususnya, serta di Indonesia secara umum.

Akhirnya, ucapan terima kasih bagi semua pihak yang terlibat dan mendukung penulisan hasil penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Selalu belajar dari pengalaman dan kesalahan yang ada untuk terus memperbaiki diri dan karya agar warisan budaya bangsa tetap lestari dan diakui dunia. Kenali Negerimu, Cintai Negerimu !

Desember, 2013
Salam Sejahtera,
Tim Penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1.4 Metode Penelitian	4
1.5 Lokasi Penelitian	6
1.6 Teknik Analisis Data	8
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB II GAMBARAN UMUM	11
2.1 Kabupaten Biak Numfor	11
2.1.1 Geografis	11
2.1.2 Topografis	13
2.1.3 Historis	15
2.2 Pulau Numfor	18
2.2.1 Geografis	18

2.2.2	Penduduk	19
2.2.3	Sejarah Penduduk Numfor	20
2.3	Sistem Mata Pencaharian	25
2.4	Sistem Kepercayaan Tradisional & Agama	29
2.5	Sosial Budaya	31
2.5.1	Sistem Keekerabatan	31
2.5.2	Organisasi Sosial	33
2.5.3	Stratifikasi Sosial	38
2.6	Bahasa	39
BAB III	TANAMAN <i>POKEM</i> DARI PULAU NUMFOR	43
3.1	Sejarah <i>Pokem</i>	43
3.2	Deskripsi <i>Pokem</i>	48
3.3	Proses Tanam	52
3.4	Masa Panen	58
3.5	Pengolahan dan Penyajian <i>Pokem</i>	60
3.6	Pertanian <i>Pokem</i>	61
BAB IV	FUNGSI <i>POKEM</i> SEBAGAI TRADISI LOKAL ETNIS BIAK DI PULAU NUMFOR	63
4.1	Fungsi <i>Pokem</i>	63
4.1.1	Fungsi Sosial	63
4.1.2	Fungsi Ekonomi	64
4.1.3	Fungsi Pendidikan (Edukasi)	65
4.1.4	Fungsi Agama	65
4.2	Nilai-nilai dalam <i>Pokem</i>	66
4.2.1	Nilai Sosial	66
4.2.2	Nilai Budaya	67
BAB V	PENUTUP	69
5.1	Kesimpulan	69
5.2	Saran	71

LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
A. Lembar Pedoman wawancara	76
B. Daftar Informan	79
C. Foto-foto di lapangan penelitian	79
DAFTAR PUSTAKA	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kaitannya dengan kebudayaan, suatu perubahan ekologis juga akan sekaligus membuat manusia menyesuaikan berbagai gagasan mereka misalnya tentang kosmologi, suksesi politik, kesenian, dan sebagainya. Julian Steward (Purwanto; 2000)¹ memandang bahwa teknologi, produksi, subsistensi, dan organisasi sosial dalam menghasilkan bahan pangan juga dapat disebar dan dikendalikan oleh sistem sosial budaya yang dimilikinya.

Secara konseptual, makanan tradisional dapat diartikan sebagai jenis ,nan yang mengakar dari tradisi pada kelompok kultur tertentu. Digunakan sebagai pemenuhan sumber nutrisi, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi sosial yang penting. Sejarah membuktikan bahwa tumbuhnya kota-kota besar pada awal peradaban manusia selalu berada di daerah agraris yang subur. Makanan selalu menjadi “sumber energi” bagi Bergeraknya suatu peradaban kompleksitas budaya dan keberlangsungan umat manusia. Tanpa disadari sumber-sumber ,nan termasuk revolusi pertanian di berbagai belahan dunia memberikan dampak yang besar bagi perkembangan kebudayaan itu sendiri.

Papua merupakan wilayah yang memiliki keberagaman hayati yang cukup lengkap. Keberagaman ini menyebabkan berlimpahnya sumber makanan yang ada. Walaupun kebanyakan orang awam hanya mengenal sagu sebagai makanan pokok kelompok-kelompok etnis di

Papua, tetapi banyak pula variasi sumber makanan untuk pemenuhan karbohidrat yang belum teridentifikasi dengan baik. Kelompok etnis yang mengkonsumsi jenis umbi-umbian lokal atau jenis sumber makanan lain misalnya, orang Karon, salah satu kelompok etnis di kepala burung Papua yang mengkonsumsi jenis-jenis pisang asli yang hanya tumbuh di hutan-hutan ulayat mereka sebagai makanan pokok. Sebagian orang pun menganggap bahwa unsur budaya di Papua yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian hidup adalah berburu dan meramu (*food gathering*) padahal banyak pula kelompok etnis di Papua yang mengusahakan lahan mereka dengan membudidayakan tanaman lokal dengan sistem teknologi, pengetahuan lokal, dan bentuk-bentuk pembagian tenaga kerja yang cukup menarik bila dikaji lebih jauh.

Menurut Mampiooper dalam Kabar Indonesia² bahwa kekayaan pangan di Indonesia sebenarnya sangat beragam, tetapi kenyataannya hampir sebagian besar mengkonsumsi nasi termasuk masyarakat di Provinsi Papua. Dari data Badan Tanaman Pangan Provinsi Papua menyebutkan sejak 1998 penduduk Papua 30% mengkonsumsi ubi-ubian, 15% konsumsi sagu dan selebihnya 55% memakan nasi atau tumbuhan padi-padian. Padahal di tanah Papua selain memiliki sagu dan umbi-umbian, sebenarnya masih memiliki tanaman pangan lainnya antara lain talas atau keladi, *aibon* atau buah pohon bakau yang diolah jadi tepung. Bahkan *pokem* gandum asal Pulau Numfor Papua sangat bergizi tinggi termasuk gandum lokal yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

Pokem (Latin: *pennisetum sp*) merupakan salah satu makanan khas yang ada di wilayah Papua. Jarang sekali ditemukan jenis tanaman varietas gandum (Indonesia: jawawut) yang dibudidayakan oleh kelompok etnis di Papua, kecuali yang ada di wilayah Numfor dan Warkapi (wilayah Manokwari). *Pokem* merupakan makanan pokok dan makanan pendamping selain sagu dan umbi-umbian di daerah tersebut (Rumbrawer, 2003)³. Kajian ini dianggap cukup menarik karena dari literatur yang ada belum banyak penelitian yang mendalam tentang

jenis tanaman ini. Dalam penelitian ini kajian etnobotani dianggap bisa menjadi dasar metode dalam melihat bagaimana pengetahuan lokal masyarakat, kategorisasi, dan identifikasi jenis-jenis makanan lokal dari sudut pandang *emic* masyarakat setempat.

1.2 Batasan Masalah

Berpedoman dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimanakah bentuk sistem pengetahuan lokal (*local knowledge*) pada pertanian tanaman *pokem* oleh etnis Biak di Pulau Numfor?
- Apakah fungsi tanaman *pokem* berkaitan dengan aspek-aspek tradisi dan budaya etnis Biak di Pulau Numfor?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bertolak dari batasan masalah yang telah ditentukan, akan dicapai tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan.

1. Tujuan Penelitian

- a) Menggambarkan bentuk pengetahuan lokal pertanian tanaman *pokem* oleh etnis Biak di Pulau Numfor.
- b) Menjelaskan fungsi tanaman *pokem* berkaitan dengan aspek-aspek tradisi dan budaya etnis Biak di Pulau Numfor.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Akademis

- (1) Menghasilkan referensi bagi kepastakaan ilmu pengetahuan dan kelengkapan informasi bagi instansi pendidikan dan kebudayaan berkaitan dengan tradisi kearifan lokal
- (2) Menjadi muatan lokal pada bidang studi terkait sebagai bahan ajar pada tingkat pendidikan tertentu di daerah (yaitu di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Biak Numfor,

Provinsi Papua) sesuai dengan kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia

b) Manfaat Praktis

- (1) Masyarakat dari etnis Biak yang ada di Pulau Numfor khususnya dapat memperoleh pengertian tentang pentingnya pengetahuan lokal dalam pertanian tanaman *pokem*, terutama untuk menggiatkan kembali tradisi tersebut agar tetap bertahan meskipun berganti generasi
- (2) Memberikan acuan terhadap pemerintah daerah dan instansi terkait lainnya dalam mengambil kebijakan demi pelestarian tradisi dan budaya *pokem* agar turut meningkatkan pembangunan fisik dan mental masyarakat yang ada di pulau Numfor
- (3) Dinas terkait seperti; Sosial, Pertanian, Pendidikan & Kebudayaan menaruh andil dalam turut serta melestarikan tanaman *pokem* sesuai kapasitas masing-masing

1.4 Metode Penelitian

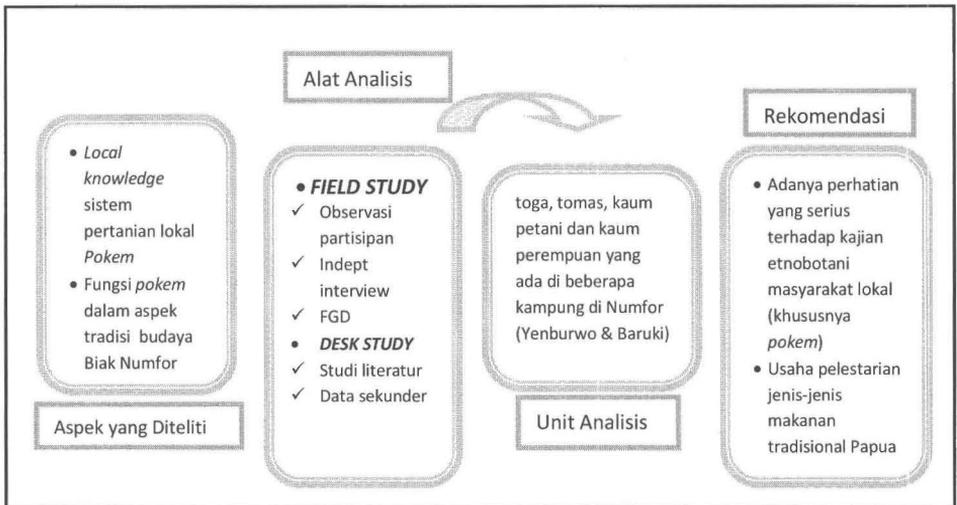
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan model analisis sistem pengetahuan masyarakat lokal (*etnosains*). Tujuannya adalah untuk menjangkau data yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas. Untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat, teknik-teknik wawancara dan observasi-partisipasi serta kajian pustaka menjadi alat utama penjangkauan data dalam kajian ini.

1. Dalam penelitian ini metode observasi partisipasi dianggap penting karena peneliti dapat mengamati secara langsung, sistem nilai, organisasi sosial, dan sistem mata pencaharian hidup masyarakat Numfor dalam tradisi menanam *pokem*. Pengamatan dilakukan dengan terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat dan dapat pula diselingi dengan metode wawancara mendalam.

2. Bentuk teknik wawancara utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan sejumlah informan kunci dari kelompok-kelompok yang berkepentingan. Teknik penentuan informan ditentukan dengan teknik *non random* dan cara *purposive sampling*, yakni informan kunci yang dipilih sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti sendiri seperti tokoh adat, para sesepuh, kaum perempuan dan atau kaum petani *pokem*. Hal ini disesuaikan dengan tema kajian yaitu tanaman *pokem* sebagai tradisi lokal etnis Biak di Pulau Numfor.
3. Selain itu, bentuk *Focussed group discussion* (FGD) merupakan alat penjarangan data penting yang digunakan. Tujuan penggunaan teknik ini adalah para peserta (informan) dalam kelompok saling mengisi pengetahuannya tentang hal-hal yang dipertanyakan kepada mereka. Metode ini dianggap memiliki tingkat validitas data yang cukup baik dengan proses triangulasi antara informan dengan informan dan informan dengan peneliti.
4. Kajian pustaka dan penelusuran melalui internet, sebagai teknik penjarangan data akan digunakan juga. Melalui teknik ini, berbagai data sekunder tentang penduduk dan wilayah Biak Numfor serta informasi tentang penduduk asli dari berbagai belahan bumi dapat dijarah untuk kepentingan studi ini. Hasil penjarangan data melalui teknik ini akan diintegrasikan dengan hasil pengumpulan data melalui teknik wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan.

Bagan Kerangka Studi Analisis halaman 5....

Gambar 1: Bagan Kerangka Studi Analisis



1.5 Lokasi Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data dan pendekatan penelitian seperti tersebut di atas, dalam penelitian ini, penggalan data primer dilaksanakan di beberapa kampung di wilayah distrik Numfor Timur dan Numfor Barat. Kegiatan penelitian di lapangan (wilayah Pulau Numfor, kabupaten Biak Numfor) akan menjadikan kelompok-kelompok etnis asli sebagai obyek penelitian. Etnis yang menjadi fokus penelitian adalah kelompok-kelompok klen (marga) etnis Biak yang mendiami wilayah Pulau Numfor.

Pengambilan data secara langsung dilakukan pada dua kampung yaitu Kampung Baruki dan Kampung Yenburwo, keduanya terletak pada distrik yang berbeda. Kedua kampung diambil menjadi sampel dengan alasan bahwa kedua kampung tersebut menyediakan cukup informasi mengenai topik penelitian yang hendak diteliti, dengan penjelasan sebagai berikut; Kampung Baruki, masih aktif melakukan tradisi menanam, mengolah, dan mengkonsumsi *pokem*, sementara Kampung Yenburwo

sekarang ini tidak aktif lagi, padahal sebelumnya di kampung ini lahan-lahannya yang lebih dulu ada atau telah lama menanam *pokem*. Alasan lain adalah karena alokasi waktu yang ada serta masalah transportasi yang tidak memungkinkan untuk dapat mengambil data di banyak kampung yang tersebar di Pulau Numfor. Jumlah kampung yang ada dapat dilihat ada Bab II tentang gambaran umum daerah penelitian.

Lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Biak Numfor, lebih khusus di wilayah pulau Numfor. Lokasi dapat dicapai melalui jalur laut dan udara. Untuk sampai di pulau Numfor, dapat melalui Biak (kota kabupaten), dengan kapal laut dan penerbangan perintis, dapat juga melalui kota Manokwari (provinsi Papua Barat). Bila melalui kota Manokwari, jarak yang ditempuh lebih dekat, baik lewat udara dan jalur laut. Tergantung mana yang hendak dipilih atau lebih disukai.



Gambar 2: Transportasi udara di bandara Yenburwo, Numfor
Sumber: Dok. Tim Penelitian BPNB Jayapura, Agustus 2013



Gambar 3 : Pelabuhan Laut di Mansyoki (Kampung Saribi), P. Numfor
Sumber : Koleksi J. Wambrauw

1.6 Teknik Analisis Data

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk menganalisis data secara kualitatif, peneliti melakukan beberapa langkah yang disarankan oleh Bogdan dan Taylor (1984: 130-137)⁴, yaitu:

1. Membaca data yang diperoleh dengan teliti: hasil wawancara, catatan lapangan, transkrip, dokumen, dan bahan lainnya.
2. Memberi tanda dan membuat pokok-pokok pikiran yang dianggap penting yang diperoleh melalui proses wawancara kemudian ditelaah, dipelajari, dibaca lagi kemudian disortir dan diuji.
3. Memeriksa topik-topik hasil wawancara mengingat aktivitas-aktivitas selama penelitian dan pengamatan yang berarti, yang diperoleh selama penelitian.

4. Menyusun data menurut tipe-tipe atau mengklasifikasi data sehingga memperoleh identitas pokok-pokok pikiran yang diperoleh selama penelitian.
5. Membaca kepustakaan yang relevan.
6. Membuat alur cerita, dengan adanya alur cerita, data-data dapat disortir kembali dan dipilah untuk mendukung alur cerita yang dibuat.

Langkah selanjutnya adalah meninjau kembali obyek untuk mencari kebenaran, yaitu hasil analisis data yang dibicarakan lagi bersama informan sehingga hasil analisis data dapat menjawab permasalahan yang sedang diteliti dengan melihat kaitan hubungan dengan kesatuan-kesatuan gejala yang ada di lapangan.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pembahasan materi penelitian,, laporan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Halaman Judul, Kata Pengantar dan Daftar Isi.

BAB I, Pendahuluan; berisikan latar belakang masalah, rumusan atau batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data serta sistematika penulisan.

BAB II, Gambaran Umum Daerah Penelitian; terdiri atas keadaan goegrafis yaitu lokasi dan keadaan alam, keadaan penduduk, keadaan sosial budaya tentang sistem mata pencaharian hidup, struktur pemerintahan, sistem kekerabatan, bahasa dan sistem kepercayaan.

BAB III, Hasil atau temun lapangan tentang; Tanaman *Pokem* dari Pulau Numfor, dalam bab ini akan dijelaskan Apa itu *pokem*, Bagaimana cara penanaman *pokem*, Cara pengolahan serta penyajiannya, Tradisi-tradisi yang dilakukan berkaitan dengan *pokem*.

BAB IV, Pembahasan; Tanaman *Pokem* sebagai Tradisi Lokal Etnis Biak di Pulau Numfor yang membahas tentang Fungsi dari *pokem* serta

nilai-nilai yang mungkin terkandung dalam pembahasan tentang *pokem* tersebut.

BAB V, Penutup; berisi tentang *kesimpulan* dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Kabupaten Biak Numfor

Beberapa data dari berbagai sumber mengenai Kabupaten Biak Numfor, memberikan gambaran secara umum akan kondisi geografis, historis, topografis, kehidupan sosial budaya, bahasa dan hal-hal secara umum lainnya berkaitan dengan etnis Biak yang ada di Kabupaten Biak Numfor secara keseluruhan dan di Pulau Numfor lebih khusus. (Biak Numfor Dalam Angka, 2009; Mansoben, 2003, website Kab. Biak Numfor).

2.1.1 Geografis

Kabupaten Biak Numfor merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua dengan pusat pemerintahan di Kota Biak. Kabupaten ini terdiri dari dua pulau besar, yaitu: Pulau Biak (1.796 km²) dan Pulau Numfor (323 km²) dan selebihnya merupakan gugusan pulau-pulau kecil.

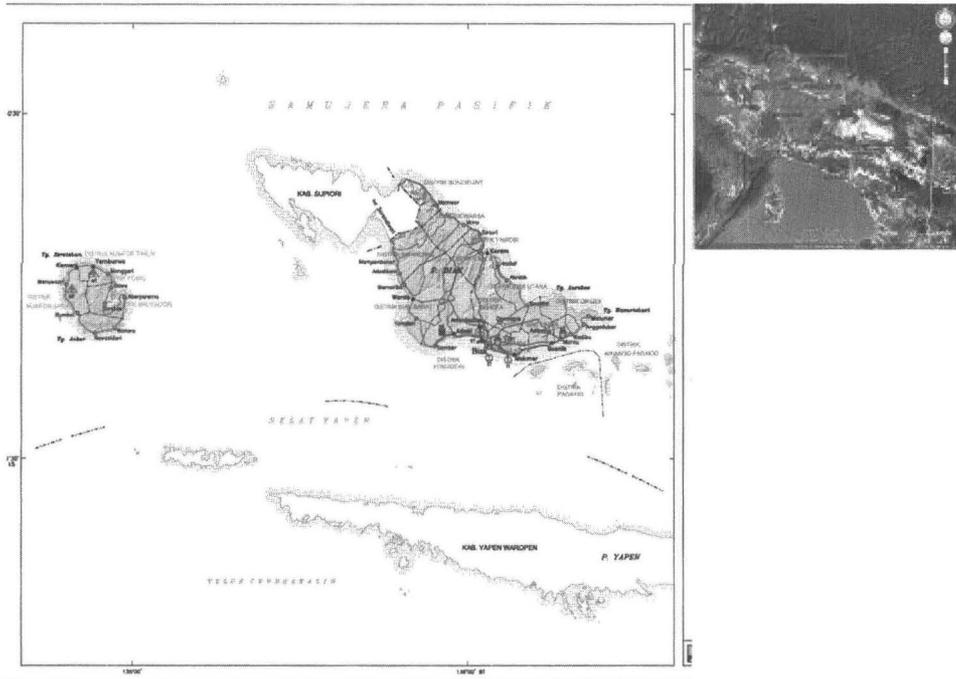
Secara administratif, Kabupaten Biak Numfor berbatasan dengan:

- ✓ sebelah utara dengan Samudera Pasifik
- ✓ sebelah selatan dengan Selat Yapen
- ✓ sebelah barat dengan Kabupaten Supiori
- ✓ sebelah timur dengan Samudera Pasifik

Kabupaten Biak Numfor memiliki lebih dari 42 buah pulau kecil termasuk kepulauan Padaido yang menjadi primadona pengembangan

kegiatan dari berbagai pihak. Luas keseluruhan Kabupaten Biak Numfor 15.124 km² yang terdiri dari luas daratan 2.602 km² dan luas lautan 12.522 km² yang terdiri dari 19 distrik, dengan memiliki 185 kampung dan 14 kelurahan serta 63 kampung persiapan. Adapun distrik yang terluas adalah Distrik Biak Barat dan Biak Timur. Distrik Biak Barat mencapai seluas 543 km² atau sama dengan 17.35% dari luas Kabupaten Biak Numfor serta luas Distrik Biak Timur mencapai 436 km² atau 13.93% dari luas Kabupaten Biak Numfor. Kabupaten Biak Numfor terletak di Teluk Cenderawasih pada titik 0°55` - 1°27` LS dan 134°47` - 136°48` BT dengan ketinggian 0 - 1000m dpl. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Samudera Pasifik di sebelah utara dan timur, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Yapen, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Supiori.

Kabupaten ini merupakan gugusan pulau yang berada di sebelah utara daratan papua dan berseberangan langsung dengan Samudera Pasifik. Posisi ini menjadikan Kabupaten Biak Numfor sebagai salah satu tempat yang strategis dan penting untuk berhubungan dengan dunia luar terutama negara-negara di kawasan Pasifik, Australia atau Philipina. Letak geografis ini memberikan kenyataan bahwa posisinya sangat strategis untuk membangun kawasan industri, termasuk industri Pariwisata. Wilayah administrasi kabupaten Biak Numfor dibentuk oleh kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil. Letak geografinya dekat dengan lintang 0° katulistiwa dan dikelilingi oleh samudera Pasifik. Secara umum, pola iklim dipengaruhi oleh *monsoon* dan *maritime*, yang mana porsi besaran pengaruhnya adalah pada maritimnya. Sebagai akibatnya, curah hujan yang jatuh relatif merata sepanjang tahun, sehingga batas antara *musim* kemarau dan *musim* penghujan di Kabupaten Biak Numfor tidak tampak tegas. Secara umum curah hujan tahunan di Biak Numfor rata-rata 309,3 mm.



Gambar 4: Peta Kabupaten Biak Numfor & pulau Numfor
 (Inset: Peta Provinsi Papua & Papua Barat)
 Sumber: www.biak.go.id (DPU Kab. Biak Numfor)

Suhu rata-rata di Kabupaten Biak Numfor mencapai 25.5°C dengan iklim kisaran rata-rata antara 21°C sampai dengan 32°C . Tingkat Kelembaban udara di wilayah Kabupaten Biak Numfor sangat tinggi, yaitu berkisar antara 85 % - 88 % dengan kecepatan angin 3.2 knot. Penyinaran matahari rata-rata mencapai 49 % - 62 % sehingga Kabupaten Biak Numfor termasuk daerah dengan iklim panas sedang.⁵ (Situs Portal Pemerintah Kab. Biak Numfor: www.biak.go.id)

2.1.2 Topografis

Keadaannya sangat bervariasi mulai dari daerah pantai yang terdiri dari dataran rendah dengan lereng dan landai sampai dengan daerah pedalaman yang memiliki kemiringan terjal. Berdasarkan ketinggian,nya,

Kabupaten Biak Numfor berada pada ketinggian 0 s.d. 920 meter dari permukaan laut (dpl). Ketinggian daerah pantai sebesar 0 - 5 m dpl, seperti daerah pantai pada Pulau Biak dan Pulau Numfor. Sedangkan ketinggian daerah pedalamannya sendiri adalah sebagai berikut:

- Pulau Biak : 10 - 600 m dpl
- Pulau Numfor : 10 - 201 m dpl

Secara morfologi, Pulau Biak terbagi 3 (tiga) satuan, yaitu dataran, daerah bergelombang, dan perbukitan. Daerah dataran dengan tingkat kemiringan 0 - 2% dengan luas kira-kira 5% dari total luas Pulau Biak, terletak terutama di daerah pantai dan sebagian merupakan hutan laut, yaitu sekitar pulau Biak, Bosnik, Marauw. Dataran yang agak luas dan lebarnya hanya 40 - 60 m terdapat di sepanjang pantai utara Pulau Biak. Daerah yang bermorfologi berombak dan kemiringan antara 3-15%. luasnya lebih kurang dari 20% dari Pulau Biak dimana terbentang dibagian tengah, sebagian kecil ditempati di desa Wardo, Biak dan kearah timur sebagian desa Korem.

Selain berada di kawasan samudera Pasifik, Biak berada di jalur gempa. Gempa Biak terjadi pada Jalur Patahan Sorong yang memanjang dari Papua sampai Kepulauan Sula di Maluku. Gempa bumi berkekuatan 7,5 skala Richter yang pernah terjadi yaitu pada hari Sabtu, 17 Februari 1996 pukul 12.59 WIB di Distrik Biak Utara, Kabupaten Biak-Numfor, Papua. Pusat gempa berada pada posisi 1.1° LS dan 137°1 BT, yang menelan korban minimal 96 orang meninggal dunia. Melihat lokasi dan jenis gempa Biak,, asumsi pertama yang diambil adalah: gempa ini adalah gempa tektonik, terjadi karena pelepasan energi yang diakibatkan oleh bergesernya sistem *Sesar* atau Patahan Sorong. Secara tektonis, wilayah Indonesia Timur merupakan lokasi pertemuan tiga lempeng tektonik, yaitu Lempeng Pasifik yang bergerak dari arah timur ke barat, Lempeng Australia yang bergerak dari arah tenggara ke barat laut dan Lempeng Eurasia yang bergerak dari arah barat laut ke tenggara.⁵

2.1.3 *Historis*

Dari sejarahnya kata “Biak” berasal dari istilah dalam bahasa Biak yaitu “*sub we vyak (byak) iwa*” yang dapat diartikan “Byak negeri yang timbul di atas permukaan laut”. Kontak dengan dunia luar terjadi sejak 1526 saat kunjungan Gubernur Maluku Portugis Jorge de Meneses yang saat itu mendarat di Warsa. Pada tahun 1537 Hernaldo de Grijalva singgah di Korido Supiori Selatan, selanjutnya tahun 1545 Ynigo Ortis de Retes memberi nama La Savilana untuk pulau Biak, Gallega untuk pulau Supiori, dan Los Martires untuk pulau Numfor. Pada tahun 1616 Jacob Le Maire dan Willem Schouten singgah di Biak, dan menyebutnya dengan istilah “*De eilanden van negen stammen*” yang artinya kepulauan yang didiami sembilan suku sehingga sering kali Biak juga disebut “Negeri Sembilan” (*The islands of nine tribes*).

Sembilan suku itu antara lain:

1. Suku Padaido atau Anovo (*an* artinya ,n) jadi *anovo* artinya ,nan yang berlimpah-limpah. Mendiami kepulauan Padaido dan meliputi kampung-kampung; Sasari, *Mnukisem*, Yeri, dan Sarivra.
2. Suku Masen atau Suku Laut, meliputi kampung-kampung yang terletak antara Yenures sampai Tanjung Barari.
3. Suku Fairyo di pedalaman Biak timur, meliputi kampung-kampung; Son, Sunde, Sepse, dan Markmakerbo.
4. Suku Byak meliputi; Waufnor, Sorido, Moibaken, Syaves, Samoufwar, Yendidori, dan Adoki.
5. Suku Samber, mendiami kampung Samber dan Waroi.
6. Suku *Manwor* di Pantai Utara pulau Biak.
7. Suku *Mnuwar* (kampung air) di Biak Barat, sering disebut juga suku Swandiwe meliputi kampung-kampung; Sopeng, Ampombukor, Adadikam, Sarwadori, dan Opuri.
8. Suku Wombonda, mendiami Supiori.
9. Suku Poiru di Numfor.

Sembilan suku ini membawahi lebih dari 30 (tiga puluh) sub suku yang menyebar ke timur dan barat dan mendiami hampir sebagian pantai utara Tanah Papua, bahkan menyebar sampai ke Maluku di arah barat dan ke arah timur sampai ke Pulau Pascah (Fister Island) di Polinesia Papua New Guinea (Website Kab. Biak Numfor, 2005)⁶.

Pendapat lain, berasal dari keterangan ceritera lisan rakyat berupa mite, yang menceritakan bahwa nama itu berasal dari warga klen Burdam yang meninggalkan Pulau Biak akibat pertengkaran mereka dengan warga klen Mandowen. Menurut mite itu, warga klen Burdam memutuskan berangkat meninggalkan Pulau *Warmambo* (nama asli Pulau Biak) untuk menetap di suatu tempat yang letaknya jauh sehingga Pulau *Warmambo* hilang dari pandangan mata. Demikianlah mereka berangkat, tetapi setiap kali mereka menoleh ke belakang mereka melihat Pulau *Warmambo* nampak di atas permukaan laut. Keadaan ini menyebabkan mereka berkata, *v`iak wer`*, atau *v`iak`*, artinya " ia muncul lagi ". Kata *v`iak* inilah yang kemudian dipakai oleh mereka yang pergi untuk mena, n Pulau *Warmambo* dan hingga sekarang nama itulah yang tetap dipakai (Kamma 1978:29-33). Kata Biak secara resmi dipakai sebagai nama untuk menyebut daerah dan penduduknya yaitu pada saat dibentuknya lembaga *Kainkain Karkara* Biak pada tahun 1947 (De Bruijn 1965:87). Lembaga tersebut merupakan pengembangan dari lembaga adat *kainkain karkara mnu* yaitu suatu lembaga adat yang mempunyai fungsi mengatur kehidupan bersama dalam suatu *kommunitas* yang disebut *mnu* atau kampung.

Nama Numfor berasal dari nama pulau dan golongan penduduk asli Pulau Numfor. Penggabungan nama Biak dan Numfor menjadi satu nama dan pe, iannya secara resmi terjadi pada saat terbentuknya lembaga dewan daerah di Kepulauan Schouten yang diberi nama Dewan daerah Biak-Numfor pada tahun 1959. Dalam tulisan, penggunaan nama Biak-Numfor untuk menyebut daerah geografisnya dan daerah administrasi pemerintahannya. Nama Biak digunakan untuk menyebut bahasa dan orang yang memeluk kebudayaan Biak yang bertempat tinggal di daerah

Kepulauan Biak-Numfor sendiri maupun yang bertempat tinggal di daerah-daerah perantauan yang terletak di luar kepulauan tersebut.

Tentang sejarah orang Biak, baik sejarah asal usul maupun sejarah kontak dengan dunia luar, tidak diketahui banyak karena tidak tersedia keterangan tertulis. Satu-satunya sumber lokal yang memberikan keterangan tentang asal-usul orang Biak seperti halnya juga pada suku-suku bangsa lainnya di Papua, adalah mite. Menurut mite moyang orang Biak berasal dari satu daerah yang terletak di sebelah timur, tempat matahari terbit. Moyang pertama datang ke daerah kepulauan ini dengan menggunakan perahu. Ada beberapa versi cerita kedatangan moyang pertama itu. Salah satu versi mite itu menceritakan bahwa moyang pertama dari orang Biak terdiri dari sepasang suami isteri yang dihanyutkan oleh air bah di atas sebuah perahu dan ketika air surut kembali terdampar di atas satu bukit yang kemudian diberi nama oleh kedua pasang suami isteri itu *Sarwambo*. Bukit tersebut terdapat di bagian timur laut Pulau Biak (di sebelah selatan kampung Korem sekarang). Dari bukit *Sarwambo*, moyang pertama itu bersama anak-anaknya berpindah ke tepi Sungai Korem dan dari tempat terakhir inilah mereka berkembang biak memenuhi seluruh Kepulauan Biak-Numfor.

Selanjutnya tentang sejarah kontak orang Biak dengan dunia luar, baik menurut ceritera lisan tentang tokoh-tokoh legendaris *Fakoki* dan *Pasrefi* maupun sumber keterangan dari Tidore, diketahui bahwa kontak itu telah terjadi jauh sebelum kedatangan orang Eropa pertama di daerah Papua pada awal abad ke-16 (Kamma 1953:151). Hubungan tersebut terjadi dengan penduduk di daerah pesisir utara Kepala Burung, Kepulauan Raja Ampat dan dengan penduduk di Kepulauan Maluku. Kontak orang Biak dengan orang luar itu terjadi terutama melalui hubungan perdagangan dan ekspedisi-ekspedisi perang. Bukti terlihat pada adanya pemukiman-pemukiman orang Biak yang sampai sekarang dapat dijumpai di berbagai tempat seperti tersebut di atas. Rupanya pada masa sebelum kedatangan orang Eropa di Kepulauan Maluku dan daerah Papua awal abad ke-16, orang Biak telah menjelajah

ke berbagai wilayah Indonesia lainnya baik melalui ekspedisi-ekspedisi perdagangan dan perang yang dilakukan oleh orang-orang Biak sendiri maupun bersama dengan sekutu-sekutunya, misalnya dengan Kesultanan Tidore atau dengan Kesultanan Ternate. Kejayaan orang Biak untuk melakukan berbagai ekspedisi itu menghilang pada akhir abad ke-15 (Kamma 1952:151). Tidak lama sebelum kedatangan orang Eropa pertama di kawasan Maluku dan Kepulauan Raja Ampat pada awal abad ke-16 (Mansoben, 2003).⁵

2.2 Pulau Numfor

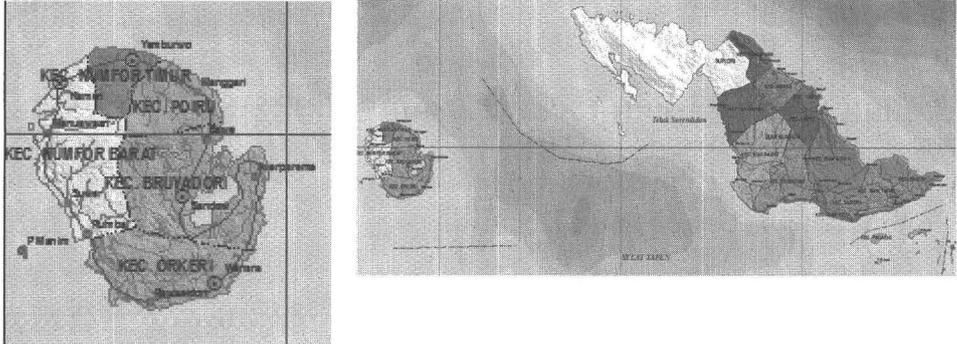
2.2.1 Geografis

Pulau Numfor memiliki luas 324 km², berbentuk cakram bulat dan dikelilingi oleh barisan karang laut. Pulau yang sebagian besar berisi hutan tropis ini memiliki kontur berbukit. Secara administratif, Pulau Numfor masuk ke dalam Daerah Tingkat II Kabupaten Biak-Numfor bersama dengan Pulau Biak dan Kep. Padaido, serta memiliki (5) lima distrik, yakni:

- 1) Distrik Numfor Barat,
- 2) Distrik Numfor Timur,
- 3) Distrik Orkeri,
- 4) Distrik Buryadori,
- 5) Distrik Poiru.

Pada masa kolonial Belanda, kepulauan Biak-Numfor ini disebut sebagai *Schouten Eilanden* yang didasarkan pada nama seorang penjelajah Belanda abad ke-17 bernama William Schouten. Karena letaknya yang berhadapan langsung dengan samudera Pasifik serta ditambah dengan adanya karang-karang yang mengelilingi hampir seluruh pulau, pulau Numfor sempat menjadi posisi strategis dalam Perang Pasifik. Pada masa kekuasaan Jepang atas Hindia Belanda tahun 1942 hingga 1945,

pihak Jepang membangun dua lapangan terbang militer; di Namber dan Kameri. Pada masa Perang Dunia II, pihak Sekutu membangun pula landasan terbang di Kornasoren atau Kampung Yenburwo, yang hingga kini masih dipakai dan berfungsi baik. Bahkan saat ini telah dikerjakan perluasan landasan karena meningkatnya kebutuhan akan transportasi udara⁷.



Gambar 5: Peta Pulau Numfor & Kabupaten Biak Numfor

Sumber: https://www.google.com/webhp?source=search_app#q=peta+pulau+Numfor

2.2.2 Penduduk

Penduduk yang ada di Pulau Numfor adalah etnis Biak dengan beberapa keret (marga) dari Pulau Biak serta keret yang berasal dari Pulau Numfor, disebut oleh penduduk lokal dengan Numfor tulen atau asli (Wawancara; Hans Mandowen, Baruki, September 2013). Keret-keret tersebut adalah;

- 1) Kamer
- 2) Yewun
- 3) Sorbu
- 4) Rumbrawer
- 5) Rumadas
- 6) Kawyan

- 7) Meyak (tidak pernah diketahui lagi keberadaannya, atau hanya mitos penduduk lokal, yaitu manusia gaib atau penunggu hutan)
- 8) Mananbief
- 9) Rumbruren

Selain keret-keret yang disebutkan, ada banyak etnis Biak yang berasal dari pulau besar Biak yang telah tinggal dan menjadi penduduk di pulau Numfor, sehingga mereka semua memiliki hak yang sama dalam berbagai aktifitas sosial dan budaya. Beberapa keret bahkan dapat dikatakan memiliki nenek moyang yang berasal dari pulau Biak juga dan sudah mempunyai beberapa keturunan yang mendiami pulau Numfor sejak beberapa masa lamanya.

2.2.3 Sejarah Penduduk Numfor

Dari catatan F.C. Kamma, bahwa orang Numfor berasal dari pulau dengan nama yang sama dan masih berkerabat dengan orang Biak. Mereka ini telah berabad-abad lamanya menempati pulau Biak dan Supiori, tetapi kemungkinan besar sebelum itu, mereka ini datang dari wilayah timur (Tanah Tabi dan Sanar).

a) *Mitos tentang asal-usul Orang Numfor*

Ada mitos tentang asal-usul orang Numfor dan terdapat dalam beberapa versi. Secara umum dikenal dengan mitos yang menggambarkan asal-usul orang Numfor (Biak). Kisah ini mengiringi terus pekerjaan para zendeling (pekabar Injil dari luar negeri). Dikisahkan bahwa orang Numfor merupakan salah satu bagian saja dari mitos tentang *Manseren Manggundi*, yaitu tokoh penyelamat dan pahlawan budaya mereka. (F.C. Kamma, 1981; 65-70)⁷.

b) *Keadaan di Pulau Numfor*

Di dalam cerita tentang terjadinya para imigran itu, keturunan dari keempat ER (keturunan pokok, klen purba) mengabaikan saja fakta bahwa pada waktu mereka tiba di Numfor, pulau ini sudah ada penghuninya. Keturunan dari keempat klen utama ini kemudian berkembang biak, berpecah-pecah menjadi anak-anak klen, dan kebanyakan dari mereka kemudian meninggalkan pulau itu, juga di sebelah barat Kepala Burung, orang Anggradifu dan orang Rumansra, sebagian juga pergi ke arah itu (*Roon*, dan sebagainya), tetapi kebanyakan menuju kepulauan Raja Ampat.

Orang Rumberpur tinggal di Numfor, tetapi sebagian besar pindah ke daratan dan kemudian menjadi penduduk Doreri (teluk Doreh & pulau Mansinam di Manokwari). Cara terjadinya imigrasi ini tersimpan secara panjang lebar di dalam mitos-mitos dan legenda-legenda, serta betul-betul memperlihatkan hubungan antara kelompok suku pada waktu itu.

c) *Orang Numfor Lama*

Nama pulau Numfor bisa berarti "pulau keramat", berasal dari kata *nus* dan *for*, tetapi bisa juga berarti "pulau api", sebagai kenangan atas baptisan api dari tokoh penyelamatnya. Kalau arti yang kedua itu tepat, sumbernya adalah para imigran dari Biak. Singkatnya, menurut mitos tentang terjadinya orang Numfor adalah sebagai berikut,

Suatu hari, ditebanglah serumpun pohon pisang, dan dari rumpun itu keluarlah manusia pertama. Rumpun ini dinamakan *Kawyan*, demikianlah nama orang pertama itu, yaitu *Kawyan* yang adalah nenek moyang orang Numfor. Setelah jumlah mereka bertambah, mereka memilih seorang kepala yang dinamakan *Kawyan Yewun*, yang kemudian menjadi pemerintah dan pelopor mereka. Pada mulanya belumlah dikenal api, dan mereka pun takut kepada laut. Lalu dikisahkan bahwa, pada suatu hari seorang laki-laki dan seorang perempuan dari klen Rum Ser melihat bahwa batang-batang kayu saling menggesek sehingga terjadi api yang menyebabkan

kebakaran hutan. Sejak saat itulah mereka mengenal api dan mulailah mereka membakar ubi-ubian.

Klen Yewun kemudian membeli api itu dari orang dengan pembayaran gong yang namanya *Mawon Serami*. Pada waktu itu ada dua kelompok besar orang Numfor, yaitu klen Kawyan dengan keturunan langsungnya yaitu Kawyan dan Yewun, serta klen Kamer bersama keturunannya; Rum Kamer, Rum Ser, dan Rum Miak. Mereka tinggal di pedalaman, di bukit-bukit karang Nubindibori, Manburi dan Yanaibori.

Keempat klen purba yaitu ER tinggal di bagian barat pulau Numfor. Penduduk kampung *Menukwarimgun* pada suatu hari melihat seekor anjing datang dari pedalaman, mereka memancingnya hingga tertangkap dan diikat dengan tali yang telah diberi sejumlah *simpul*, lalu menghalaunya pulang kembali. Yewun si pemilik anjing mengerti bahwa ada orang-orang di pantai yang bila dihitung jumlah *simpul* talinya, bahwa mereka menginginkan suatu pertemuan dua malam lagi.

d) *Imigran Biak di Pulau Numfor*

Biak adalah pulau karang, yang sering karena lama tidak ada hujan, menyebabkan kekurangan pangan akibat kekeringan atau tidak cukupnya curah hujan untuk menumbuhkan tanaman. Demi mengatasi kekurangan pangan tersebut serta mengatasi masa-masa darurat, orang-orang pergi ke Yapen dan Numfor untuk mendapatkan pangan. Selain itu, bila terjadi perang antar-suku, kelompok-kelompok orang Biak sering mengungsi ke Numfor dan di sana mereka kemudian menetap. Demikianlah pada abad ke-18, ada seorang kepala suku yang terkemuka bernama Funwardo Wamafma. Ibunya orang Numfor. Pada suatu peperangan antar suku yang sangat banyak terjadi di antara mereka itu, Wamafma terjepit. Atas undangan sanak keluarga dari pihak ibu, Wamafma pun pergi ke Numfor. Ia menetap di kampung Wansra. Di sana ia membuka kebun-kebun yang luas, tetapi waktu terjadi *musim* kering yang sangat panjang, banyak orang yang mati, serta banyak pula yang pergi meninggalkan Numfor dan Biak lalu menyusuri pantai daratan, mereka menukarkan anak-anak mereka dengan bahan makanan.

Sesudah terjadi perang kembali di Biak, lima klen besar meninggalkan Numfor dan menetap di sekitar Wamafma (Wansra). Kemudian mereka ini diikuti oleh lima klen yang lain, dan akibat dari invasi ini adalah mengungsinya anggota-anggota dari keempat klen purba. Mereka yang tinggal kemudian berperang melawan orang-orang Biak di desa Yenburwo (distrik Numfor Timur sekarang), tetapi karena dilihat bahwa hasil perang tidak dapat menentukan siapa yang menang dan kalah, diadakanlah perdamaian. Orang Biak diperbolehkan tinggal di tanah yang telah mereka diami sebelumnya, serta perkawinan antara orang Numfor dan orang Biak yang terjadi makin mengokohkan perdamaian di antara mereka.

Tetapi ada seorang Biak bernama Wanma yang datang kemudian. Dialah yang oleh orang-orang Biak di Numfor diakui sebagai kepala atau pemimpin mereka. Bersama dengan seorang kepala suku Kameri, ia mengadakan ekspedisi ke Tidore (Maluku). Ia mendapat gelar “*Sangaji Wanma Kameri*”. Hal ini berarti bahwa ia (Wanma) oleh Sultan Tidore dianggap sebagai kepala dari semua orang yang tinggal di pulau Numfor. Ia menerima hadiah berupa bendera Tidore dan sebuah patung “emas” yang dinamakan *Kukasirah* ⁶.

e) *Perpindahan dari Numfor ke Doreri*

Mengenai kisah orang-orang Numfor yang ditinggalkan oleh *Manggundi*, selanjutnya tentang keturunan dari Rumberpur, karena dengan mereka inilah para zendeling yang pertama berhubungan. ER (klen purba) Rumberpur sementara itu telah terpecah menjadi 9 anak klen⁶, yaitu;

- 1) Rumsayor
- 2) Rumadas
- 3) Rumbruren
- 4) Rumbekwan
- 5) Rumfabe

- 6) Rumbobyar
- 7) Rumakew (Rumaikeuw)
- 8) Rumander
- 9) Sobyar

Semua anak klen atau keturunannya (*lineages*) terpecah lagi, ada yang dalam lima bagian dan ada yang kurang. Sebagai contoh di sini hanyalah percabangan (anak dari anak klen) Rumsayor, yaitu;

- 1) Rumsayor Kaku
- 2) Rumsayor Rabwan
- 3) Rumsayor Rumarokon
- 4) Rumsayor Fakndawer
- 5) Rumsayor Faknawan

Sudah menjadi kebiasaan bahwa lama kelamaan nama dari garis turunan (*lineages*) itu diabaikan, sehingga terbentuklah sejumlah besar kelompok keluarga, yang hanya berhasil dibedakan oleh orang yang punya daya ingat yang sangat kuat. Kalau diteruskan lagi, garis ini dan diikutsertakan klen-klen purba yang lain lagi, akan diperoleh 4 kali 9 anak klen, dan dengan rata-rata 4 anak dari anak klen, sehingga dicapai jumlah 144 pecahan. Nantinya, tiap kelompok keluarga menyusun sejarahnya sendiri, menentukan asal-usulnya di dalam salah satu mitosnya sendiri, serta mengatur fakta sesuai dengan kepentingan diri sendiri demi membuat posisi kelompoknya mantap. Oleh sebab itu akan ada banyak sekali data-data historis, sehingga kelak menyulitkan penelitian tentang peristiwa-peristiwa sejarah.

Manggundi meninggalkan Numfor dan pergi ke barat. Delapan tahun kemudian orang Numfor pergi ke barat mencarinya. Di Raja Ampat para imigran Biak yang tinggal di sana memberitahukan bahwa *Manggundi* untuk sementara waktu telah tinggal di semenanjung Yenbebaki (pulau Batanta), tapi dari sana ia telah pergi ke barat lagi. Pergilah orang-orang Biak ke sana mengikutinya sampai ke pulau Salayar, tetapi *Manggundi*

memerintahkan mereka untuk kembali (Baca: Kamma, Ajaib di Mata Kita, 1981:65-80).

2.3 Sistem Mata Pencaharian

Umumnya etnis Biak yang menetap di kampung-kampung bermata pencaharian dengan cara melakukan perladangan yang berpindah-pindah, berburu, dan menangkap ikan. Di beberapa tempat, ada juga yang meramu sagu sebagai bahan pokok. Kegiatan berladang, berburu serta menangkap ikan tidak dipisahkan sebagai kegiatan pokok, yakni sebagai mata pencaharian hidup, namun merupakan kegiatan atau usaha sampingan yang hasilnya dijadikan sebagai pelengkap menu atau untuk kebutuhan hidup sehari-hari, yakni salah satu kegiatan yang menjadi kegiatan utama sebagai mata pencaharian hidup untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Mereka memiliki pengetahuan (*local knowledge*) yang merupakan petunjuk praktis untuk mengetahui gejala-gejala alam dalam berbagai kegiatan seperti; bercocok tanam, berburu, serta menangkap ikan. Selain itu, ada ritual atau upacara tertentu yang diselenggarakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Masyarakat pulau Numfor kebanyakan bekerja sebagai nelayan atau berladang sebagai mata pencahariannya. Kontur pulau Numfor yang berbukit, memiliki celah-celah yang tanahnya cukup subur untuk dimanfaatkan dalam bercocok tanam. Dalam berladang, mereka berpindah secara berkala dalam tempo 8 bulan, dengan membuka lahan dari hutan. Di sektor perikanan, wilayah perairan pulau Numfor merupakan wilayah air dalam yang dasarnya didominasi oleh batu karang, sehingga usaha yang berkembang di sana adalah usaha perikanan air dalam dan perikanan perairan karang dangkal.

Mengenai kesejahteraan orang Biak di pulau Numfor justru agak kurang memuaskan. Kegiatan ekonomi lebih difokuskan di Pulau Biak dan Kepulauan Padaido lewat sektor pariwisata dan perikanan. Meski terfokus pada perikanan, namun tempat pelelangan maupun pasar ikan

masih belum ada hingga tingkat distrik/kecamatan. Dengan adanya pemekaran wilayah yang marak belakangan ini,, jumlah distrik pun bertambah yang juga ikut menyerap tenaga kerja di sektor pemerintahan. Selain itu di sektor swasta, semakin banyak usaha perdagangan yang melibatkan para pendatang untuk mencari nafkah di pulau Numfor. Namun penduduk lokal pun sudah mulai terlibat dalam usaha perdagangan, baik mandiri maupun secara koperatif.

Orang Biak, (Mansoben, 2003)⁵ terutama yang tinggal di pedesaan, hidup terutama dari berladang dan menangkap ikan. Jenis mata pencaharian hidup yang disebut pertama, berladang, dilakukan oleh sebagian besar penduduk, sedangkan matapencaharian yang kedua, menangkap ikan, dilakukan terutama oleh penduduk yang bertempat tinggal di Kepulauan Padaido, Biak Timur dan di Desa Rayori (Sowek), Supiori Selatan. Teknik berladang yang digunakan ialah berpindah-pindah. Suatu bidang tanah yang hendak dijadikan ladang pertamanya dibersihkan dari semak-semak dan pohon-pohon kecil di dalamnya kemudian ditanami, bisaanya dengan talas dan keladi. Apabila kebun sudah siap ditanami,, segera pohon-pohon besar itu ditebang. Setelah itu dahan-dahan dari pohon-pohon besar yang sudah tumbang itu dipotong-potong dan diratakan tersebar dalam kebun. Batang pohon, dahan dan daun dibiarkan membusuk menjadi kompos penyubur bagi tanaman yang sudah ditanami itu. Jenis-jenis tanaman lain berupa buah-buahan misalnya pepaya, pisang dan sayur-sayur ditanam kemudian, dicelah-celah tanaman pokok. Pekerjaan berikut adalah membuat pagar keliling yang berfungsi untuk mencegah babi hutan yang merupakan hama atau perusak utama bagi petani-petani di daerah ini.

Hasil suatu kebun dipanen setelah kurang lebih 8 bulan sejak ditanami. Sesudah panen pertama kebun masih digunakan lagi sekali, sesudah itu ditinggalkan dan pindah untuk membuka kebun baru di lahan lain. Pembukaan kebun baru dengan melakukan pekerjaan yang sama menurut tahap-tahap tersebut di atas terjadi tidak lama sesudah hasil pada kebun pertama dipanen. Setelah kurang lebih 10 tahun, lahan

yang telah digunakan pertama itu dibuka lagi dan oleh karena telah ditinggalkan sekian lama, secara alamiah kesuburan tanah pulih kembali sehingga dapat memberikan hasil yang cukup baik seperti halnya pada penggunaan pertama.

Pada umumnya penduduk yang melakukan pekerjaan berladang sebagai pekerjaan pokok, juga melakukan penangkapan ikan sebagai mata pencaharian tambahan. Hal ini terjadi karena belum ada pembagian kerja yang bersifat spesialisasi. Seperti halnya di daerah Papua lainnya, di daerah Biak-Numfor, terutama di daerah pedesaan, tiap keluarga inti berfungsi unit produksi yang menghasilkan semua kebutuhan pokok bagi kehidupan anggota keluarganya sendiri, tidak tergantung pada keluarga lain. Hasil yang diperoleh dari berladang dipakai terutama untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, jika ada kelebihan,, dibagikan kepada anggota keluarga yang lain (dahulu) atau di jual ke pasar (sekarang).

Di masa lampau mata pencaharian lain yang sangat penting dalam kehidupan orang Biak adalah perdagangan. Barang-barang perdagangan utama pada waktu itu adalah hasil laut, piring, budak dan alat-alat kerja yang dibuat dari besi seperti parang dan tombak. Perlu dicatat di sini bahwa kepandaian besi sudah dikenal orang Biak melalui penduduk Maluku jauh sebelum orang Eropa pertama datang di daerah ini pada awal abad ke-16 sehingga peralatan kerja tersebut di atas merupakan hasil produksi sendiri (Kamma & Kooijman 1974). Sistem perdagangan yang dilakukan pada waktu lampau ialah melalui cara tukar menukar barang atau barter (Biak: *farobek*), tanpa mata uang tertentu seperti halnya orang Me dan Muyu yang menggunakan kulit kerang sebagai alat tukar yang baku dalam kebudayaannya.. Sungguhpun demikian, melalui sistem barter, orang Biak telah menciptakan suatu institusi yang disebut sistem *manibob* atau sistem rekanan dagang di berbagai daerah pesisir Kepala Burung sampai ke Kepulauan Raja Ampat. Oleh karena sistem *manibob* merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk mencapai kedudukan pemimpin dalam masyarakat,, perlu diberikan penjelasan

singkat tentang sistem tersebut. Sistem *manibob* adalah suatu sistem dimana dua individu yang berasal dari dua kampung atau dua tempat yang berbeda saling bertemu melalui hubungan dagang. Pertemuan antara dua individu yang berbeda itu dapat tumbuh dan membawa dua individu bersangkutan pada hubungan yang lebih akrab dan berlangsung lama. Cara menciptakan hubungan *manibob* atau rekanan dagang itu ialah melalui bentuk pertukaran. Dalam satu transaksi orang yang menjual benda-benda berharga tertentu kepada orang yang lain tidak menuntut pembayaran penuh, melainkan mengharapkan pihak pembeli memberikan bantuan kepadanya di saat memerlukan pertolongan. Relasi *manibob* atau partner dagang antara dua orang yang mengikat diri dalam waktu yang lama dapat meningkat erat sedemikian rupa sehingga relasi tersebut bukan terbatas hanya pada segi perdagangan saja melainkan pada bidang yang lebih luas. Wujud nyata dalam hubungan yang bersifat lebih luas itu dapat dilihat misalnya pada saat mereka saling memperingatkan dalam keadaan bahaya perang atau mereka saling membantu pada saat terjadi kelaparan karena musim kemarau yang berkepanjangan. Bisaanya untuk memperkuat dan melestarikan relasi yang sudah ada, antara dua belah pihak terjadi perkawinan. Relasi pertemanan yang mula-mula terdiri dari hubungan perdagangan dan kemudian diperkuat dengan kepentingan-kepentingan lain yang mengikat dua individu untuk jangka waktu yang tidak terbatas itulah yang disebut sistem *manibob* (cf. Feuilletau de Bruyn 1920).

Melalui sistem *manibob*, kaum kerabat dan kenalan-kenalan dari kedua pihak dapat saling tukar menukar barangnya dengan aman, mudah dan lancar. Hal ini dapat terjadi karena adanya saling pengertian dan kepercayaan antara mereka atas dasar hubungan pertemanan atau *manibob*. Demikianlah individu-individu yang mempunyai relasi tersebut dan yang berhasil dengan baik memenuhi kepentingan-kepentingan kaum kerabat dan kenalan-kenalannya dalam berbagai transaksi, di satu pihak dapat meningkatkan prestise bagi diri mereka, serta bagi pihak yang lain keberhasilan itu membawa pengakuan dari mereka

terhadap kepemimpinannya. Atas dasar pengakuan inilah seseorang dapat tampil sebagai pemimpin dalam masyarakatnya. Dalam kaitannya dengan aktivitas perdagangan orang Biak dengan suku-suku bangsa lain di daerah pantai utara Papua sampai ke daerah Kepala Burung dan Kepulauan Raja Ampat, ialah dikembangkannya pengetahuan pelayaran yang amat baik oleh orang-orang Biak. Sistem pengetahuan pelayaran di sini adalah pengetahuan tentang teknik membuat perahu, pengetahuan astronomis, pengetahuan tentang gelombang dan arus-arus laut. Pengetahuan ini memungkinkan orang Biak berhubungan dengan banyak suku-suku bangsa lainnya di berbagai tempat di daerah pesisir Papua, sehingga akhirnya sebagian orang-orang Biak menetap di tempat-tempat tersebut.

2.4 Sistem Kepercayaan Tradisional & Agama

Dalam uraian ini akan dibedakan antara sistem kepercayaan tradisional dan agama. Pada sistem kepercayaan tradisional, orang Biak mengenal adanya dewa tertinggi, pencipta, penjaga keseimbangan alam dan tokoh keadilan (Kamma, 1975). Pusat dari segala kekuatan dan kekuasaan adalah *Nanggi* atau langit. Ada juga beberapa klen yang mengidentikan sebagai matahari. Dewa yang mendiami *nanggi* ini disebut *manseren nanggi*. Menurut kepercayaan orang Biak, di dunia ini terdapat dua macam kekuasaan, yang baik dan yang buruk. Kekuasaan yang baik berada di timur dan utara, sedangkan yang buruk di barat dan selatan. Kekuasaan-kekuasaan ini tinggal di dunia awan, lapis ke dua di bawah *nanggi*. Lapis ketiga adalah bumi didiami oleh hantu-hantu, karang, dan batu. Lapis keempat adalah dunia bawah, terletak di bawah laut dan di dalam bumi. Di sinilah dianggap sebagai kerajaan orang mati.

Orang Biak percaya bahwa roh atau *Korwar* atau *Aibu* dapat diikat dengan membuat sebuah *amfjanir korwar* atau sebuah patung roh, akan tetapi *korwar* ini harus kegunaanya pada anggota klen sebagai penolak

bala atau memberikan bantuan saat berburu atau menangkap ikan (Koentjaraningrat 1963: 130).

Peranan roh-roh orang mati bagi orang Biak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Moyang atau roh orang mati adalah wakil dari orang hidup dalam dunia roh, dunia awan atau dunia angin.
2. Jika lahir kembali sebagai binatang, mereka akan menjadi perantara untuk mensejahterakan orang yang hidup.
3. Memberi hukuman kepada orang yang melanggar adat. Jika tidak dipelihara dalam lingkungan klen, roh-roh tersebut akan membalas dendam kepada klennya sebagai *Mandur* atau roh jahat dan sebagai kaki tangan dari *Korano faknik* yaitu raja dari roh-roh jahat dan akhirnya roh-roh jahat yang tidak dipelihara dapat dipakai sebagai alat dalam perbuatan jahat dari dukun sihir dari klen lainnya.

Bagi orang Biak Numfor ada dua macam ilmu gaib yaitu ilmu gaib yang baik dan ilmu gaib yang buruk. Ilmu gaib yang baik dimiliki oleh beberapa orang saja dan digunakan untuk kepentingan yang baik yang diwariskan dari orang tua (ayah) atau saudara laki-laki ibu (paman) sedangkan ilmu sihir jahat dipakai oleh semua orang dalam berbagai macam bentuk.

Menurut Kamma (1954), orang Biak mengenal totemisme, bentuk totemnya berganda (*koppeltotem*) terdiri atas burung-burung, binatang darat, dan laut. Dalam tradisi orang Biak Numfor ada banyak unsur-unsur gaib. Sikap keagamaan yang mengandung perasaan dan emosi keagamaan tampak dalam upacara terhadap *nanggi*. Kesadaran bahwa manusia tergantung pada kuasa yang lebih besar juga terlihat dalam dongeng-dongeng suci yang sangat mendalam dalam hati orang Biak Numfor seperti hikayat *Manarmakeri*.

2.5 Sosial Budaya

2.5.1 Sistem Kekeabatan

Sebagai bagian dari organisasi sosial, Mansoben (Sistem Politik Tradisional Etnis Byak: 2003)⁵ menulis tentang hubungan kekeabatan pada orang Biak yang mengusut keturunannya melalui garis ayah, atau *patrilineal*. Sedangkan tipe pokok kekeabatan yang dianut menuurut pembagian yang dibuat oleh Murdock (1949) adalah sistem *Iroquois*, yaitu penggunaan satu istilah yang sama untuk menyebut kelas kerabat tertentu. Misalnya istilah *naek* digunakan untuk saudara-saudara kandung dengan sudara-saudara sepupu paralel (anak-anak saudar laki-laki ayah, dan anak-anak dari saudara perempuan ibu), yang berbeda dari istilah *napirem* untuk menyebut semua saudara sepupu silang (anak-anak dari saudara perempuan ayah dan anak-anak dari saudara laki-laki ibu) pada generasi Ego. Kecuali itu semua, saudara laki-laki ayah disebut juga dengan istilah ayah (bapak), *kma*, dan semua saudara perempuan ibu disebut, *sna*. Sebaliknya semua saudara perempuan ayah disebut bibi (tante) dan semua saudara laki-laki ibu disebut paman.

Dalam kaitannya dengan pengklasifikasian anggota kerabat seperti tersebut di atas adalah adanya larangan perkawinan antara saudara-saudara sepupu, baik saudara-saudara sepupu sejajar maupun saudara-saudara silang. Larangan tersebut merupakan ketentuan adat yang menetapkan perkawinan tersebut sebagai perkawinan inses. Ada baiknya diberikan penjelasan singkat tentang mengapa hal demikian bisa terjadi. Menurut pengklasifikasian tersebut di atas, semua saudara sepupu sejajar, dikelompokkan ke dalam satu kelas dengan saudara-saudara kandung ego sendiri. Hal itu terlihat pada penggunaan istilah yang sama untuk menyebut saudara-saudara kandung sendiri dengan saudara-saudara sepupu sejajar. Konsekwensi dari penyamaan saudara-saudara sepupu sejajar dengan saudara-saudara kandung sendiri adalah bahwa di anatara mereka tidak mungkin akan dilakukan ikatan

perkawinan. Fenomena larangan terhadap perkawinan antara saudara-saudara sekandung merupakan gejala universal, juga terdapat pada orang Biak.

Hal yang menarik perhatian kita di sini adalah larangan terhadap perkawinan antara anggota-anggota saudara sepupu silang dalam kebudayaan orang Biak. Pada banyak kebudayaan di tempat lain baik di luar Papua maupun di Papua sendiri, misalnya pada orang Waropen, perkawinan antara saudara-saudara sepupu silang justru merupakan pilihan. Larangan tersebut merupakan manifestasi dari hubungan avunkulat (atau relasi paman-keponakan) yang *disimbolisasikan* dalam upacara inisiasi pemuda yang disebut *war k`bor*. Dalam upacara tersebut terjadi bahwa saudara perempuan ,n ,nan yang telah dicampurkan dengan tetesan darah yang diambil dari kulit bagian atas alat kelamin saudara laki-laki yang menjadi inisiandus. Tindakan ini mengungkapkan secara *simbolik* penyatuan dua individu (inisiandus dan saudara perempuannya). Akibat pengidentifikasi diri ini ialah bahwa anak-anak saudara laki-laki adalah juga anak-anak saudara perempuan atau sebaliknya. Konsekwensinya ialah bahwa di antara mereka tidak boleh diadakan ikatan perkawinan. Bentuk-bentuk manifestasi lain dari hubungan avunkulat (relasi pamankeponakan) ialah peranan paman sebagai mentor bagi keponakannya (keponakan laki-laki) untuk berkebun, menangkap ikan berburu dan teknikteknik berperang. Jika paman kebetulan memiliki keahlian tertentu seperti misalnya pandai besi, atau ahli membuat perahu,, keahlian-keahlian ini dapat diajarkan juga kepada keponakannya (Kamma & Kooijman 1973:32). Juga hubungan tersebut diwujudkan dalam bentuk hak waris, ialah pewarisan gelar paman kepada keponakan laki-laki yang sulung (Kamma 1955:537), suatu tindakan yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan umum yang bisaanya berlaku dalam masyarakat yang menganut prinsip kekerabatan yang bersifat patrilineal.

Sistem kekerabatan orang Biak Numfor yang paling berperan besar adalah klen (keret), yang disebut *Er*. Nama *Er* sebenarnya diambil

dari salah satu bagian perahu yang disebut *Eribo*, tempat menyimpan barang-barang milik keret dan tempat duduk para pemuka adat saat mengadakan pelayaran. Satu Klen terdiri dari beberapa keret kasun (anak keret). Salah satu syarat yang dianut oleh keret adalah adat perkawinan diluar keret (*exogamy clan*) garis keturunan didasarkan atas garis dari pihak laki-laki (ayah) atau *patrilineal kindship*. Perkawinan di dalam keret dapat direstui apabila terjadi dalam generasi keempat.

Pada masa lampau, satu *Er* bisaanya ditandai dengan satu rumah besar atau *Rumbaba*. *Rumbaba* terbagi dalam dua bentuk rumah yaitu: *Aberdado* dan *Rum'ambar*. Kedua bentuk ini memiliki fungsi yang sama. Keduanya merupakan tempat tinggal beberapa keret *kasun* yang semuanya termasuk dalam satu *Er* orang Numfor dahulu yang terbagi menjadi empat *Er*, yaitu: (1) Anggradifu (2) Rumerpoa (3) Rumansra dan Rumberpur. Tiap keret dibagi-bagi lagi dalam cabang-cabang keluarga menurut garis ayah yang disebut *sim* yang berarti kamar.

2.5.2 Organisasi Sosial

Organisasi sosial orang Biak Numfor disusun berdasarkan sifat perang dari kelompok tersebut. Yang paling dihormati dalam masyarakat Biak adalah *mambri* yaitu 'Pahlawan perang'. Kepahlawanan ini ditanamkan dalam hati setiap anak laki-laki sejak mereka diinisiasi menjadi *K'bor* (pemuda dewasa). Ketika itu, mereka diberi makan *udam mambri* atau daun pahlawan oleh yang menginisiasinya (Kamma, 1954). Tokoh yang mengurus semua hal berkaitan dengan kehidupan di kampung adalah *mampapok*, yaitu yang diberi kuasa, jadi *mampapok* adalah pemimpin yang membuat ketentuan atau pengambil keputusan. Pada masa lampau, karena hubungan antara orang Biak dengan Kesultanan Ternate dan Tidore,, banyak gelar-gelar kepemimpinan yang diberikan kepada orang-orang Biak pada waktu itu, misalnya *Sangaji* (kepala distrik) atau *Dimara*, *Mayor*, *Kapitan* dan lain-lain yang merupakan kedudukan tertentu dalam Kesultanan Ternate dan Tidore. Oleh Kamma (1981:81-82)⁸, bahwa kelompok etnis terbagi dalam satuan-satuan genealogis,

yaitu keret (klen). Klen adalah kelompok keluarga yang eksogam, unilineal dan patrilineal. Anak klen atau keturunan dan anak dari anak klen ini merupakan kesatuan fungsional yang semua anggotanya ikut bekerja sama dalam pembuatan kebun-kebun besar, upacara-upacara dan dalam melakukan perjalanan jauh.

Sesudah terjadi perkawinan, pasangan suami istri yang baru menikah akan tinggal atau ikut bersama dengan orang tua pihak pengantin laki-laki (patrilokat). Namun bisa juga ikut dengan orang tua pihak pengantin perempuan, bila pihak laki-laki belum dapat melunasi hutang-hutangnya dengan membuat rumah atau membuka kebun (matrilokat). Bila rumah sang bapak terlalu kecil untuk didiami,, akan dibangun lagi rumah-rumah keluarga yang ukurannya lebih kecil (neolokat). Rumah klen bisaanya berukuran besar dan disebut *rum*, yang artinya rumah, dipakai juga sebagai nama dari banyak anak klen. Rumah atau *rum* ini terdiri atas banyak kamar atau *sim* di bagian dalamnya. Tiap *sim* dihuni oleh satu keluarga inti atau ibu beserta anak-anaknya bila terjadi perkawinan poligami oleh sang ayah. Nama-nama keret yang me,i kata *sim* adalah cabang-cabang yang berdiri sendiri dari klen utama suatu keturunan dari suatu perkawinan poligami.

Baik pada waktu lampau maupun masa kini, kesatuan sosial yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat orang Biak adalah keret, atau klen kecil. Suatu keret terdiri dari sejumlah keluarga batih yang disebut *sim*. Wujud nyata dari kesatuan sosial tersebut pada waktu lalu adalah rumah besar yang disebut rumah keret. Rumah keret merupakan suatu bangunan yang berbentuk segi empat panjang dengan ukuran kurang lebih 30-40 m panjangnya dan 15 m lebar. Rumah keret itu dibangun di atas tiang dan dibagi-bagi ke dalam sejumlah kamar atau *sim* yang letaknya di sisi kiri-kanan dan dipisahkan oleh suatu ruang kosong di bagian tengah rumah yang memanjang mulai dari depan sampai ke belakang.

Fungsi utama ruang tengah yang kosong itu adalah sebagai tempat menaruh perahu milik keret dan juga sebagai tempat menerima tamu

dan tempat berapat anggota keluarga keret. Jumlah kamar atau bilik dalam suatu rumah keret adalah sama banyak dengan keluarga batih yang ada dalam keret dan tiap kamar didiami oleh satu keluarga batih. Oleh karena dalam rumah besar tiap keluarga batih menempati kamar atau bilik tertentu yang disebut *sim*, keluarga batih disebut juga *sim*. Satu rumah keret seperti itu disebut *aberdado* dan dapat menampung semua anggota klen, jika jumlahnya kecil dan dengan demikian dalam satu rumah keret terdapat anggota-anggota keluarga yang berasal dari tiga bahkan empat generasi, yaitu ayah bersama keluarganya dan keluarga-keluarga dari anak-anaknya sendiri maupun keluarga-keluarga dari anak-anak mereka.

Apabila jumlah anggota keluarga demikian banyaknya sehingga tidak dapat termuat dalam satu rumah keret lagi, sebagian anggotanya, bisaanya adik dari kepala rumah keret bersama isterinya dan anak-anaknya yang sudah kawin dengan anggota-anggota keluarganya, memisahkan diri dan membangun rumah keret baru di samping rumah keret yang lama. Bentuk rumah keret seperti tersebut di atas tidak dibangun lagi sejak pemerintah Belanda berkuasa di daerah Kepulauan Biak-Numfor akhir abad lalu. Pada masa sekarang masing-masing keluarga batih, *sim*, mempunyai rumah sendiri, tetapi bisaanya berkelompok menurut keret. Di mana terdapat satu rumah keret atau lebih, tempat itu disebut *mnu*. Pada dasarnya tiap *mnu* hanya didiami oleh anggota-anggota masyarakat yang berasal dari satu keret saja, namun dalam perkembangan selanjutnya, misalnya melalui hubungan perkawinan dan perdagangan atau juga karena oleh bahaya perang yang sering terjadi antar penduduk,, keret-keret dari tempat-tempat pemukiman, *mnu*, yang berlainan tempat letaknya bergabung menetap pada tempat pemukiman dari keret tertentu. Dengan demikian jumlah keret dalam satu tempat pemukiman yang disebut *mnu* itu dapat bertambah menjadi lebih dari satu. Inilah sebabnya jumlah keret bervariasi antara satu *mnu* dengan *mnu* yang lainnya.

Pada waktu pemerintah Belanda aktif melakukan pemerintahannya di daerah Kepulauan Biak-Numfor pada akhir abad ke-20, banyak *mnu* yang jumlah anggota masyarakatnya kecil dan terpecah letaknya digabungkan menjadi kesatuan pemukiman yang lebih besar dan disebut kampung sehingga mudah dijangkau dan diawasi oleh aparat pemerintah. Penggabungan sejumlah *mnu* merupakan juga faktor yang menambah jumlah keret dalam suatu *mnu* atau tempat pemukiman. Dengan demikian konsep *mnu* adalah sama dengan konsep kampung seperti yang kita kenal di daerah Biak-Numfor masa sekarang, meskipun alasan penggabungan keret-keret dalam kesatuan pemukiman yang disebut *mnu* itu berbeda. Tiap kesatuan pemukiman yang disebut *mnu* itu mempunyai wilayah atau teritorium tertentu dengan batas-batas alam yang jelas seperti bukit, gunung, sungai, tanjung, pohon besar atau batas alam lainnya. Tanah dan hutan dalam wilayah kekuasaan *mnu* yang belum diolah tetapi merupakan tempat mengumpulkan hasil-hasil hutan berupa rotan dan kayu untuk keperluan membangun rumah, perahu atau keperluan peralatan lainnya serta tempat berburu, disebut *karmggu*, bekas tanah yang digunakan untuk berkebun, disebut *yapur* dan *mares*, daerah hutan sagu, disebut *serdan* tempat-tempat yang sedang dibuka menjadi kebun, *yaf*. Di samping itu termasuk wilayah kekuasaan satu *mnu* juga daerah perairan yang menjadi tempat mencari dan menangkap ikan, meliputi daerah pesisir pantai yang menjadi kering pada waktu pasang surut, tempat-tempat laut yang dangkal, disebut *bosen raswan*. Batas-batas antara satu *bosen raswan* milik satu *mnu* dengan *bosen raswan* milik *mnu* lainnya ditandai dengan suatu tanjung atau batu besar yang terdapat di antara dua *mnu* tersebut.

Berbeda dengan hak pemilikan tanah yang terdapat di dalam suatu wilayah kekuasaan *mnu*, yang akan dibicarakan segera di bawah ini, *bosen raswan* merupakan milik bersama semua keret dalam suatu *mnu*. Dengan demikian tiap anggota warga *mnu* berhak untuk menangkap ikan atau mengumpulkan berbagai hasil laut berupa kerang dan rumput laut di *bosen* milik *mnu* tanpa dibatasi pada tempat-tempat tertentu.

Pada prinsipnya tanah di tempat satu pemukiman atau *mnu* adalah milik keret pertama yang membuka tempat tersebut menjadi pemukiman. Demikian pula tanah, hutan dan sumber-sumber daya lain yang bermanfaat bagi kehidupan yang terdapat disekitar tempat pemukiman itu adalah milik keret pendiri *mnu* yang disebut *Manseren mnu*. Pada mulanya keret-keret yang datang bergabung kemudian mendapat hak pakai saja, bukan hak milik, dari pendiri kampung untuk memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada tempat-tempat tertentu dalam wilayah kekuasaan *mnu* bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Hak pakai tersebut dalam perkembangan waktu dapat berubah menjadi hak milik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti misalnya ikatan keluarga (bisaanya karena hubungan perkawinan) yang kuat antara keret pendatang dan keret pendiri serta masih luasnya tanah-tanah kosong sedangkan jumlah penduduknya masih sedikit, sehingga keret pendiri rela melepaskan sebagian tanah di tempat pemukimannya untuk digunakan dan dimiliki oleh keret-keret pendatang. Pertimbangan pelepasan hak milik lahan kepada keret lain karena faktor-faktor tersebut di atas bisaanya pelepasan tersebut diperkuat oleh faktor kerugian berupa tenaga kerja dan ongkos-ongkos yang dikeluarkan untuk membuka suatu hutan primer menjadi lahan.

Demikianlah hak milik atas satu wilayah atau teritorium tertentu yang, pada mulanya bersifat tunggal kemudian berubah menjadi hak milik dari banyak golongan. Masing-masing golongan atau keret berhak mencari nafkah hidupnya di tempat yang menjadi hak miliknya saja, bukan ditempat hak milik pihak lain. Perlu ditegaskan pula di sini bahwa hak milik tersebut di atas bisaanya diberikan kepada keret-keret pertama yang datang bergabung dengan keret pendiri, sedangkan keret-keret lain yang datang kemudian bisaanya mendapatkan hak pakai saja, bukan hak milik. Apabila seseorang individu dari keret tertentu hendak mencari hasil hutan atau membuka kebun di lokasi yang merupakan hak milik keret lain,, ia harus meminta izin pada kepala keret pemilik

dengan persetujuan dari individu yang menggunakan lokasi tersebut terlebih dahulu. (Mansoben, 2003) ⁵.

Kepala kampung atau *mananir mnu*, adalah orang-orang tua di dalam kampung yang terdiri dari bermacam-macam kelompok keluarga serta memiliki wibawa. Karena pengaruh Kesultanan Tidore,, wibawa para *mananir mnu* ini lebih terletak pada kekayaan mereka daripada pengaruh politiknya.

Bahwa upacara-upacara atau *wor* merupakan hal yang amat penting dalam kehidupan orang Biak, ini tercermin dalam ungkapan mereka:

“Sinan ngobansi si wor be ngo insa ngo bye, ngo kada ngakwor wer faro mgun ngobesi insa si bye; ngo wor ba ido neri ngo mar”,

yang artinya: “nenek moyang kami telah mengadakan wor itu bagi kami agar kami dapat hidup selamat, dan kini kami mengadakan wor itu untuk anak-anak kami supaya mereka memperoleh kesejahteraan, karena tanpa wor, kami akan mati”.

Dalam semua upacara adat dan keagamaan, terjadi pertukaran barang-barang (*robenei*) dan ,nan serta pemberian-pemberian berupa sumbangan. Yang penting di sini dalam pertukaran *robenei* atau ,nan, adalah orang harus menjaga segala sesuatunya tetap seimbang. Sifat hakiki dari *wor* adalah bahwa seluruh kehidupan religius, sosial dan kehidupan ekonomi orang Biak, yakni keberadaan dan kesejahteraan dalam arti luas, diiringi dan ditegakkan oleh upacara keagamaan dan adat. *Wor* menjadi inti kebudayaan penduduk Biak-Numfor yang selalu mengiringi setiap orang dalam segala kegiatannya serta menyangkut seluruh masyarakat. *Wor* disebut juga sebagai ‘manifestasi politik’ (Kamma, 1981:331-332)⁹.

2.5.3 Stratifikasi Sosial

Dalam masyarakat Biak tidak terdapat pembagian menurut lapisan sosial yang jelas, namun ada perbedaan antara golongan masyarakat bebas dengan golongan masyarakat budak. Golongan pertama, masyarakat bebas disebut *manseren*, artinya yang dipertuan, pemilik, yang

membuat putusan dan yang berkuasa, tetapi bukan dalam arti bangsawan atau ningrat yang sesungguhnya seperti yang terdapat pada orang Jawa atau orang Bugis, misalnya. Golongan masyarakat bebas atau *manseren* itu terdiri dari golongan masyarakat yang berasal dari keret pendiri kampung dan golongan masyarakat yang berasal dari keret-keret lain yang bergabung kemudian. Perbedaan antara kedua golongan *manseren* itu ialah bahwa golongan pertama disebut *manseren mnu*, artinya golongan pendiri dan pemilik kampung, sedangkan golongan kedua hanya disebut golongan *manseren* saja.

Golongan masyarakat yang disebut budak atau *women* berasal dari tawanan-tawanan perang. Mereka ini tidak berhak untuk membentuk rumah keret sendiri seperti yang sudah dijelaskan di atas, tetapi mendapat kamar atau bilik tertentu di rumah keret. Tugas utama golongan ini adalah membantu melakukan pekerjaan-pekerjaan bagi siapa mereka dipertuan, seperti berkebun, mencari ikan, membangun rumah dan lain-lain. Oleh karena tugas yang demikian, seorang budak sering disebut dalam bahasa Biak *manfanwan*, artinya yang dapat disuruh untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Tidak jarang terjadi bahwa seorang budak dapat merubah statusnya menjadi anggota masyarakat keret asli, tetapi untuk membedakannya dengan anggota masyarakat keret asli, ia dan keturunannya mendapat sebutan keret kasun, atau keret kecil. Dengan demikian mereka berhak menggunakan nama keret, namun tidak mendapat hak penuh atas hak-hak keret seperti yang dipegang oleh anggota-anggota keret asli. (Mansoben, 2003)⁵.

2.6 Bahasa

Seperti ditulis oleh Ayamiseba, D.C. (Koentjaraningrat dkk, 1992:119-125),⁹, diketahui bahwa wilayah Papua mempunyai berbagai bahasa daerah oleh karena suku bangsa penuturnya pun banyak jumlahnya. Bahasa-bahasa tersebut dapat digolongkan ke dalam dua golongan besar yaitu fila (*pyhylum*) bahasa-bahasa Melanesia dan fila bahasa-

bahasa non-Melanesia. Fila bahasa-bahasa Melanesia merupakan bagian tengah-selatan dari fila besar bahasa-bahasa Austronesia. Bahasa Biak atau *wos* Biak merupakan bahasa yang termasuk dalam filum Melanesia dan mempunyai 11 logat dengan perbedaan yang tidak terlalu menonjol, hal ini memungkinkan pengujar setiap logat yang ada tersebut mudah berkomunikasi satu sama lain tanpa hambatan. Bisaanya perbedaan logat ini hanya menunjukkan asal daerah atau kampung mana sang penutur berasal di wilayah Biak Numfor. Sampai saat ini sebagian besar orang Biak terutama mereka yang menetap di kampung-kampung me,i bahasa daerahnya secara dominan. Namun bahasa Biak yang ada sekarang sudah banyak memasuki unsur-unsur serapan, baik unsur serapan dari Bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Unsur-unsur serapan itu terutama berkaitan dengan kosa kata untuk teknologi dan hasil-hasil teknologi itu, termasuk barang-barang produk pabrik seperti kata; botol, pipa, besi, mesin, semen, dan sebagainya. Akan halnya ungkapan-ungkapan, dalam bahasa Biak sarat dengan nasehat dan prinsip-prinsip yang merupakan pedoman dalam berperilaku itu hampir punah karena jarang sekali dipakai. Orang-orang Biak yang terdidik lebih fasih menggunakan ungkapan bahasa Melayu (baca: bahasa Indonesia, pepatah, peribahasa) dan ungkapan bahasa asing ketimbang bahasa ibunya sendiri.

Oleh penjelasan Mansoben, J.R. (2003)⁵, bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Biak adalah Bahasa Indonesia. Bahasa asli digunakan penduduk asli hanya dibedakan oleh dialek bahasa seperti Samber, Swapodibo, Wadibu, Sopen, Mandender, Wombonda, Urmbor, Sawias dan dialek Doreri. Walaupun menggunakan satu bahasa yang sama, terdapat pula perbedaan dialek antara penduduk pada satu daerah dengan daerah yang lainnya. Namun, prinsipnya dialek-dialek yang berbeda itu tidak menghalangi mereka untuk saling berkomunikasi karena bahasa mereka dapat dipahami. Di Kepulauan Biak-Numfor sendiri terdapat 10 dialek, sedangkan di daerah-daerah migrasi atau perantauan terdapat 3 dialek. Secara linguistik, bahasa Biak adalah salah satu bahasa di Papua yang dikategorikan dalam keluarga

bahasa Austronesia dan khususnya termasuk pada sub kelompok *South-Halmahera-West New Guinea*. Oleh karena bahasa tersebut digunakan oleh para migran Biak di daerah-daerah perantauan,, ia berfungsi di tempat-tempat itu sebagai bahasa pergaulan antara orang-orang asal Biak dengan penduduk asli.

Sampai saat ini, sebagian besar orang Biak, terutama mereka yang menetap di kampung-kampung masih memakai bahasa Biak secara dominan. Namun, bahasa Biak yang ada sekarang sudah banyak memakai kata-kata serapan, baik kata serapan dari Bahasa Indonesia, maupun bahasa asing (Inggris, Belanda, Portugis, dan bahasa daerah dari wiyah Indonesia lainnya). Kata-kata serapan itu terutama berkaitan dengan kosa kata untuk istilah teknologi dan hasil-hasilnya, termasuk barang-barang pabrik seperti kata; botol, pipa, besi, semen, mesin, dan beberapa kata lain.

BAB III

TANAMAN *POKEM* DARI PULAU NUMFOR

3.1 Sejarah *Pokem*

Orang Numfor sudah lama mengenal dan mengkonsumsi tanaman *pokem* ini sejak zaman kolonial Belanda, yang telah digunakan sebagai makanan pokok alternatif pengganti keladi (talas), petatas (ubi jalar), singkong (ubi kayu), kacang hijau, sagu, aibon (buah pohon bakau/*mangrove*), dan beras (Rumbrawer 2002; Mampioper 2007; Malik 2008; Dimara 2008). Bisaanya *pokem* diolah oleh warga setempat menjadi makanan pokok yang diperuntukan bagi ibu hamil dan dibuat menjadi bubur sebagai makanan tambahan. Makanan tersebut berfungsi sebagai karbohidrat untuk bayi (Rumbrawer 2002; BPTP Papua 2008). *Pokem* dapat menjadi andalan agrobisnis di waktu mendatang, sehingga perlu dilakukan kajian ilmiah untuk mendukung pengembangannya ke depan sebagai salah satu komoditas ketahanan pangan nasional. Keunggulan lain dari *pokem* adalah mempunyai ragam kegunaan, selain sebagai bahan baku ,nan bagi manusia, dapat juga sebagai pakan ternak (BPTP Papua 2008).

Dari beberapa referensi, sejarah mengenai *pokem* dan gambaran mengenai tumbuhan *pokem* itu ada sejumlah pendapat, seperti yang ditulis oleh Heyne (1927)¹⁰, *pokem* adalah *Setaria italica*. Tumbuhan ini adalah kultivar atau hasil pengembangan dari *Panicum viridi* yang telah lama ditanam orang. Heyne juga menjelaskan bahwa bunganya tersusun majemuk, tingginya mencapai 20 hingga 35 cm, seringkali agak berkeluk,

kadang-kadang berdiri miring. Jenis ini telah dibudidayakan sebagai tumbuhan makanan ternak di Amerika Utara. Di Indonesia, tumbuhan ini ditanam di daerah yang tidak terlalu kering, di ladang-ladang yang tidak diairi di sepanjang tepi atau di sana-sini di antara tanaman sereal. Walaupun hal itu sudah umum, namun tidak terbantahkan bahwa dewasa ini jawawut telah menurun artinya sebagai bahan makanan dari pada jali (Heyne, 1987).

Menurut Het Tijdschr dalam Heyne (Heyne, 1987) bahwa masyarakat Toraja menebarkan *sekoi* (gandum) ini di antara padi hanyalah demi istiadat kuno, sebagai pernyataan bukti terhadap nenek moyang agar tiada makanan apapun yang dibiarkan hilang sebagaimana yang telah diwariskan kepada mereka. Mereka makan *sekoi* ini karena seharusnya demikian dan bukanlah karena mereka menyukainya. Demikian pun pada zaman Rumphius *sekoi* tidak pernah ditanam dalam areal yang luas. Rumphius mengambarkannya dengan nama *Panicum indicum* sebagai jenis rumput yang tingginya 5 hingga 6 kaki, dengan malai yang merupakan ekor panjang, pada puncaknya kadang-kadang berkeluk terdiri atas banyak butir kecil yang diselaputi kulit tipis atau lepuh ari. Ada bagian yang panjang atau pendek dengan warna kuning atau kehitam-hitaman. Bisaanya orang Toraja memasak butir-butiran *sekoi* ini dengan santan menjadi bubur. Selain itu, *sekoi* adalah makanan yang kurang baik, cepat kering, dan menyembelit, lebih baik untuk ,nan burung dari pada untuk manusia. Orang Toraja memasak dan memakan *sekoi* begitu saja atau dicampur dengan nasi. Menyosoh *sekoi* merupakan pekerjaan yang lebih sulit daripada menyosoh padi (Heyne, 1987). Namun sebagian besar etnis Toraja tidak mengenal *sekoi* ini, apakah hanya penduduk pada zaman kolonial atau hanya sebagian kecil wilayah di daerah Toraja yang pernah menanam *sekoi*, ataukah varietas lain yang mirip dengan gandum atau tanaman sereal seperti halnya *pokem*.

Asal *pokem* dipercaya oleh etnis Biak di Pulau Numfor berasal dari benua Amerika yang dibawa oleh para tentara Amerika pada masa Perang Pasifik. Mereka menduga bahwa *pokem* ini tumbuh secara tidak

sengaja di belakang *pantry* (dapur) dari pemukiman tentara, asalnya dari sisa-sisa makanan kalengan maupun kotak yang dibuang ke tempat sampah di dapur mereka. Penduduk lokal yang lewat kemudian melihat tumbuhan *pokem* tumbuh liar di mana sebelumnya tidak pernah ada atau tumbuh tanaman seperti itu di Pulau Numfor. Dari situlah kemudian tumbuhan *pokem* ditanam dan tersebar ke daratan besar yaitu Biak, (wawancara, Y. P. Mamoribo: Agustus 2013). Penuturan informan kami adalah:

“..... *Pokem* atau *otong* itu tanaman dari Amerika, sama seperti makanan yang orang Amerika makan. Dulu waktu perang, tentara Amerika yang bawa tanaman tersebut dan bisa tumbuh di sini dan kami coba tanam, ternyata bisa, jadi kami tanam dan kami ajarkan kepada yang lainnya...”

Namun hasil wawancara dengan informan dalam penelitian yang pernah dilakukan di Kampung Tifu, Kabupaten Buru Selatan, Provinsi Maluku, (Usmany, Desy: 2008)¹¹, bahwa *pokem* yang dimaksud di sini ada juga di Pulau Buru Selatan (Maluku) dan disebut dengan *hotong*. Biasanya *hotong* dikonsumsi untuk penganan kue basah seperti kue wajik yang adonannya terdiri atas *hotong*, gula merah, santan, dan garam. Selain itu menurut para informan, *hoton* yang ada di Pulau Buru telah lama ada jauh sebelum adanya Perang Dunia II, juga serdadu sekutu (AS) tidak pernah membuka masrkas atau pertahanan di sana, sehingga mustahil *hotong* ada karena dibawa pasukan sekutu itu. Di samping itu, Buru Selatan merupakan daerah yang baru mulai berkembang secara pemerintahan formal pada tahun 1990-an. Pada zaman Belanda Kampung Tifu memang menjadi ibukota distrik dimana pemerintah Belanda menaruh pos pemerintahannya disitu.

Namun, dari cerita masyarakat tidak menyebutkan ada peran orang Belanda yang datang membawa *hotong* tersebut. Ditinjau dari sebutan memiliki kesamaan, yaitu *hoton* atau *otong*, ada kemungkinan dapat ditelusuri bila ada penelitian lanjutan atau serupa di kemudian hari. *Hoton* yang ada di Pulau Buru berkembang dengan baik sebagaimana

yang bertumbuh di Pulau Numfor dan yang ada di Distrik Swandiwe, Kampung Sarwa. Dari sejarah pelayaran yang ditulis oleh Usmany tersebut (Usmany, Desy: 2009), bahwa orang Biak yang terkenal sebagai pelaut yang ulung telah melakukan perjalanan laut atau berlayar hingga ke Maluku dan mencapai Pulau Buru jauh sebelum pecah PD II pada tahun 1940-an. Anggapan sebagian masyarakat awam bahwa orang-orang Biak yang pergi ke sana dengan kebisaaan melakukan perdagangan serta tukar menukar barang atau makanan, membawa pulang *hotong* kembali ke Pulau Numfor. Karena dari tulisan Kamma (1981), orang Biak yang ada di Numfor memiliki sejarah yang cukup kuat untuk dijadikan alasan bahwa mereka banyak melakukan kegiatan penting dan perjalanan besar pada masa lalu. Yang menjadi pertanyaan di sini adalah; “Apakah *hotong* itu dibawa oleh Orang Biak Numfor ke Pulau Buru, atukah orang Biak Numfor yang mengambilnya dari Pulau Buru dan membawanya ke pulau Numfor? “

Pokem memiliki daerah penyebaran yang cukup luas di Pulau Numfor. Penyebarannya tergantung pada iklim dan kondisi fisik yang mempengaruhi distribusi dan perkembangan tumbuhan tersebut. *Pokem* dapat hidup pada berbagai kondisi lingkungan, tetapi pada umumnya sebagian besar *pokem* hidup pada daerah yang kering, rawa-rawa dan pinggir kali (Rumbrawer 2002; Mampioper 2007; BPTP Papua 2008). *Pokem* Numfor juga sudah tersebar ke daerah lain seperti Manokwari. Namun pertumbuhannya kurang baik bila dibandingkan di daerah asalnya (Numfor). Tanaman Jawawut atau *pokem* (*Pennisetum sp*) merupakan komoditas pertanian yang sudah lama dikenal tetapi kurang memperoleh perhatian. Hal ini disebabkan oleh pada umumnya tanaman *pokem* hanya digunakan untuk pakan burung ternak. Di samping itu, pengetahuan tentang teknik budidaya, pemanfaatan dan pemasarannya belum sebesar komoditi lain yang sudah umum dibudidayakan (Andoko, 2001)¹².

Di Papua, khususnya penduduk di Pulau Numfor (Kabupaten Biak-Numfor) dan di Kampung Warkapi Kabupaten Manokwari telah

mengenal dan membudidayakan *pokem* yang biasanya digunakan sebagai makanan tradisional. *Pokem* digunakan sebagai makanan pokok oleh penduduk di kedua lokasi ini di samping ubi-ubian dan sagu (Rumbrawer, 2003). *Pokem* juga dapat diolah menjadi bubur, kue, susu, dan es krim (Budi, 2003)¹³.

Masyarakat di daerah ini bisaanya menanam *pokem* pada lahan atau areal yang baru dibuka, dimana pepohonan dan rerumputan yang telah ditebang dibiarkan hingga kering, setelah itu dibakar dan akan digunakan untuk menanam *pokem*. Benih yang digunakan bisaanya benih yang telah lama disimpan melalui proses pengasapan. Teknik penanaman yang digunakan adalah dengan cara ditebar seperti yang diceritakan informan (Y. Mamoribo, September 2013) berikut ini:

“..... Kitorang (kami) biasa menanam *pokem* pada waktu musim yang telah diperhitungkan dengan matang. Kami berpatokan pada bintang pari (kemungkinan rasi bintang pari). Bila ekor bintang tersebut sudah mendekati pegunungan Arfak (pegunungan Arfak terletak di wilayah Manokwari dan tampak jelas dari kampung lokasi penelitian), maka laut biasanya teduh dan kalau kitorang menanam *pokem*, hasilnya akan bagus. Musim tanam itu kami sesuaikan dengan *wambarek* dan *wampasi*, bila *wambarek*, hasil tanaman *pokem* akan bagus. Kami mempersiapkan lahan di sekitar kampung dengan bersama-sama. Tiap marga membuka lahannya masing masing yang nanti dipimpin oleh *mananwir pokem*. Lahan yang bagus apabila tidak terlalu dibersihkan dan masih ada banyak kayu dan ranting yang tersebar, lahan tersebut pasti akan lebih banyak menghasilkan bila dibandingkan dengan lahan yang dibersihkan dari kayu dan ranting. Pada saat awal bibit ditaburkan akan selalu diawasi oleh *mananwir pokem* dan bila tunas sudah muncul bisaanya dihitung bila sudah muncul dua daun dari tunas, kemungkina bibit *pokem* akan tumbuh dan bila sudah mencapai tujuh daun pada tunas, tanaman *pokem* sudah dapat dipastikan akan menghasilkan dan dapat dibiarkan tumbuh sampai panen...”

Dengan teknik seperti ini, umumnya hasil panen yang diperoleh masyarakat bisaanya rendah. Hal ini diduga disebabkan lahan yang digunakan untuk kebun *pokem* tidak diolah terlebih dahulu, jumlah

benih yang digunakan dalam suatu lahan tidak seragam, sebagian besar benih yang digunakan bisaanya benih yang telah lama disimpan melalui proses pengasapan. Di samping itu teknik bercocok tanam juga dapat mempengaruhi hasil, yakni masyarakat tidak menggunakan jarak tanam, pemupukan, maupun seleksi jenis yang akan ditanam. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian untuk mempelajari pertumbuhan dan hasil *pokem* pada berbagai jarak tanam dan tingkat kerapatan tanaman.

3.2 Deskripsi *Pokem*

Apa itu *pokem*? Kemungkinan banyak orang belum tahu apa itu *pokem* (Rumbrawer 2003). *Pokem* adalah tanaman sereal seperti gandum yang banyak tumbuh di Pulau Numfor, Kabupaten Biak Numfor, Papua. Masyarakat Biak bisaanya menyebut tanaman ini sebagai '*pokem*' (Simanjuntak & Ondikleuw: 2004)¹⁴. Namun, ada juga masyarakat Papua yang menyebut tanaman ini sebagai "Gandum Numfor" (BPTP Papua, 2008). Masyarakat luar Papua menyebutnya dengan nama '*jewawut*'.

Pokem (*pennisetum sp*) merupakan salah satu ,nan khas yang ada di wilayah Papua. Jarang sekali ditemukan jenis tanaman varietas gandum (*jawawut*) yang dibudidayakan oleh kelompok etnis di Papua kecuali yang ada di wilayah Numfor dan Warkapi (wilayah Manokwari). *Pokem* merupakan ,nan pokok dan ,nan pendamping selain sagu dan umbi-umbian didaerah tersebut (Rumbrawer, 2003).

Klasifikasi ilmiah *pokem* ini belum ada yang tepat karena masih ada perbedaan pendapat di antara peneliti yang menulis klasifikasi *pokem*. Menurut Rumbrawer (2003), *pokem* diklasifikasikan sebagai berikut:

Kerajaan: *Plantae*
 Divisi: *Magnoliophyta*
 Kelas: *Monocotyledonae*
 Famili: *Gramineae*
 Genus: *Sorgum*
 Spesies: *Sorgum rumbrawer*

Sedangkan menurut Malik (2008)¹⁵, mengklasifikasikan *pokem* sebagai berikut:

Kerajaan : *Plantae*

Divisi : *Magnoliophyta*

Kelas: *Monocontiledonae*

Famili: *Gramineae*

Genus: *Setaria*

Spesies: *Setaria italicum* L.

Tanaman ini mengandung vitamin yang mempunyai keunggulan dibandingkan tanaman sereal lainya (Budi 2003). Menurut analisis kandungan *pokem* yang dilakukan oleh Rumbrawer (2002) di laboratorium gizi Institut Pertanian Bogor (IPB), diketahui *pokem* memiliki kandungan gizi potensial yang sangat tinggi bila dibandingkan dengan gandum lainya, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. Kandungan zat gizi khusus pada *pokem* (Gandum Numfor)

Senyawa Aktif	Kandungan per 100 mg pokem
Abu	2,75 %
Lemak	2,69 %
Karbohidrat	74,16 %
Besi (Fe)	121,63 Mg
Vitamin A	600 IU

Gambar 6: Tabel

Sumber: Rumbrawer 2002; Winarno 2002

Menurut Rumbrawer, dari beberapa bahan pangan lokal dari Papua seperti keladi dan aibon yang diteliti ternyata hanya *pokem* yang berhasil meraih penghargaan Bogasari Nugraha pada tahun 2002. Selain itu, kandungan beberapa gizi *pokem* lebih tinggi dari kandungan gizi yang ada pada gandum. Hal itu menunjukkan bahwa *pokem* berpotensi untuk dikembangkan sebagai pengganti beras maupun terigu. Tentunya semua

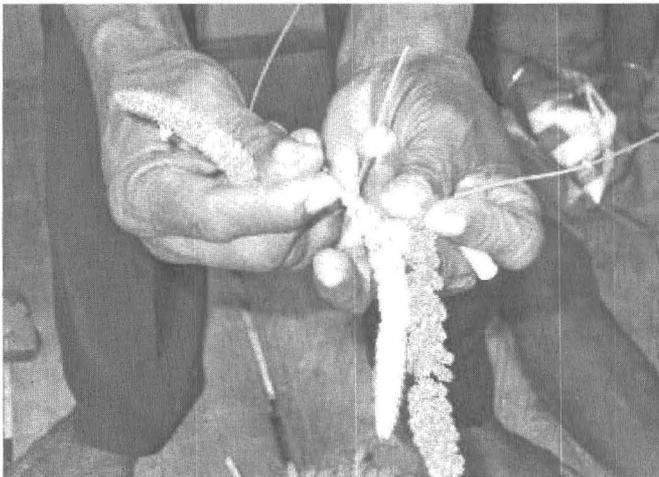
ini memerlukan dukungan pemerintah dalam pengembangan tanaman *pokem* ini guna memperkaya sumberdaya pangan alternatif dalam rangka memperkuat ketahanan pangan di negeri ini (BPTP Papua 2008). Keistimewaan dari *pokem* adalah mengandung vitamin C dan D. Selain itu *pokem* juga mengandung mineral makro maupun mikro yang unggul, kecuali pada kadar vitamin B6 dan B12 (Rumbrawer 2003). Kandungan vitamin A yang sangat tinggi inilah yang menjadi keunggulan *pokem* dibandingkan dengan jenis tanaman sereal lainya. Kandungan vitamin A tersebut terlihat dari kandungan karotenoidnya. Bagi masyarakat Numfor, mereka mengenal lima jenis tanaman *pokem* yang terdiri atas; *pokem vesyek* atau *pokem coklat*, kedua *pokem verik* atau *pokem merah*, ketiga *pokem vepyoper* atau *pokem putih*, keempat *pokem vepaisem* atau *pokem hitam*, dan kelima *pokem venanyar* atau *pokem kuning*. Diketahui bahwa *pokem* merah menunjukkan adanya zat warna karotenoid. Pigmen karotenoid memiliki fungsi utama sebagai antioksidan dan penangkal radikal bebas yang sangat potensial, misalnya dalam menurunkan resiko kanker dan penyakit kardiovaskuler (Haila 1999; Rahmalia & Karwur 2008)¹⁶.



Gambar 7: *Pokem* yang telah dipanen beberapa bulan sebelumnya
Sumber : Dokumentasi Tim Penelitian BPNB Jayapura, Agustus 2013

Namun dari hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, penduduk lokal yang masih menanam *pokem* menyebutkan bahwa ada 3 (tiga) jenis *pokem* saja yang ditanam, penamaan diberikan berdasarkan warna bulir *pokem*. *Pokem* atau *hoton* (*otong*), yaitu; *aduref* atau *pokem* berwarna hitam, orang Numfor tulen menyebutnya dengan *manuwawa*, *kris* untuk *pokem* merah (*maroon*) dan *apyoper* untuk *pokem* warna terang atau putih kekuning-kuningan. Ini berbeda dengan yang disebutkan oleh Rumbrawer dalam penelitian sebelumnya, yaitu *pokem* terdiri atas 5 jenis. Menurut penduduk yang masih menanamnya, ketiga jenis *pokem* inilah yang masih dikenal dan ditanam oleh penduduk di Numfor.

Tinggi tanaman *pokem* adalah berkisar 2 meter, merupakan tanaman *pokem* yang siap dipanen. Hal ini sama dengan yang dijelaskan oleh Malik dan Dimara dalam penelitian mereka (Malik; 2008, Dimara; 2008)¹⁷, bahwa *pokem* dikenal sebagai tanaman lokal dan tumbuh secara khusus di Pulau Numfor, yang termasuk dalam kelompok tanaman serealia. Malik & Dimara menyatakan bahwa orang Numfor mengidentifikasi *pokem* berdasarkan warna, yaitu *pokem* merah, *pokem* putih, dan *pokem* hitam.



Gambar 8: Tiga jenis *Pokem* berdasarkan warnanya
Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian BPNB Jayapura, Agustus 2013

Menurut Gross, dkk yang dikutip H. Mambrasar¹⁸, bahwa karotenoid sangat diperlukan oleh tubuh manusia karena sangat potensial dalam mencegah kanker, menambah daya tahan tubuh, sebagai anti virus, jamur, dan parasit. Karotenoid juga baik untuk penglihatan, pertumbuhan dan reproduksi (Gross 1991; Fitriani dkk. 2006). Karotenoid dapat berfungsi sebagai prekursor vitamin A, memiliki satu provitamin A yaitu β -karoten. β -karoten memiliki efisiensi 100% untuk diubah menjadi vitamin A, karena memiliki cincin beta (β -ring) yang tidak tersubstitusi (Nasruddin dkk. 2008). Karotenoid adalah pigmen kuning, jingga, atau merah terlarutkan lemak yang terdapat pada sel-sel berfotosintesis atau tempat lainnya secara luas pada tumbuhan. Ada dua bentuk karotenoid, yaitu karotena dan xantofil.

3.3 Proses Tanam

Cara budidaya *pokem* menurut orang Numfor jaman dulu mempunyai kebiasaan yang disebut *aukaker pokem*, artinya rencana kerja ladang *pokem*. Kemudian *wosayai yafbabo* yaitu upacara pembukaan lahan baru. Upacara ini selalu dilaksanakan sebelum pengerjaan ladang *pokem*. Menurut Rumbrawer, kedua upacara ini memiliki makna agar Tuhan atau *Mankundi* (*Manggundi*: Kamma) menyelamatkan para pekerja agar terhindar dari bahaya dan hasil panen *pokem* bisa berlimpah. Tanaman *pokem* ini memerlukan perlakuan khusus karena ia harus terhindar dari serangan hama. Masyarakat Numfor juga mempunyai tumbuhan daun yang berfungsi sebagai pestisida untuk mengusir hama *pokem* ini (tanpa disebutkan kepada Rumbrawer nama tanaman tersebut). Namun Rumbrawer menjelaskan bahwa daun pestisida itu dihaluskan dan kemudian disebar di atas bedeng tempat *pokem* ditanam (Rumbrawer, 2003).

Pokem bisa dipanen setiap tiga bulan. Jadi, dalam satu tahun bisa menghasilkan empat kali panen. Persyaratan tumbuh *pokem* antara lain curah hujan sekitar 3000-3500 mm dan ketersediaan air cukup

baik, kecepatan angin sedang, sebab *pokem* termasuk tanaman yang butuh perlakuan khusus. Bisaanya yang menjadi hama bagi *pokem* adalah ulat, belalang, babi hutan, burung-burung pelahap *pokem* dan gangguan lainnya. Semut merah juga senang terhadap *pokem* karena kadar gulanya cukup tinggi. Menurut penduduk, yang sering menjadi hama utama sekarang ini adalah burung-burung yang memakan *pokem* sebelum masa panen tiba, tentu saja merugikan petaninya. Pada tahun-tahun sebelumnya, burung tidak menyerang tanaman *pokem*, yang dikhawatirkan oleh penduduk bahwa penyebabnya adalah semakin berkurangnya tumbuhan penghasil buah atau tumbuhan hutan lain yang merupakan sumber makanan bagi burung-burung tersebut. Karena pertambahan penduduk dan perluasan lahan sebagai pemukiman, fasilitas umum dan kebun-kebun, sehingga hal ini dianggap sebagai penyebab berkurangnya tumbuhan yang merupakan sumber penghasil makanan bagi burung-burung.

Kampung-kampung di Pulau Numfor yang masih aktif menanam *pokem* adalah; Kampung Kameri, Namber, Kansai, Baruki, dan Sandau. Kampung lainnya tidak lagi menanam *pokem* disebabkan beberapa alasan, seperti; lahan kebun yang dialihfungsikan sebagai pemukiman serta konsentrasi penduduk pada pekerjaan lain yang dirasa lebih menguntungkan dan lebih ringan. Lokasi penelitian yang dilakukan untuk pengambilan data tentang *pokem* yaitu di Kampung Baruki yang merupakan salah satu kampung yang masih aktif menanam *pokem* di wilayah pulau Numfor. Baruki adalah kampung yang terletak di Distrik Numfor Barat Kabupaten Biak Numfor, merupakan kampung baru yang dahulunya pindahan dari Kampung Kornasoren (Distrik Numfor Timur) pada sekitar tahun 1940-an.

Proses tanam *pokem* diawali dengan persiapan, yakni seseorang yang dipercaya dan disebut *mananwir pokem* akan berjalan lebih dahulu ke lokasi yang akan dijadikan kebun *pokem*. Sebelumnya telah disiapkan semacam ramuan dari dedaunan yang diracik terlebih dahulu di rumah. Ramuan ini diracik secara khusus oleh orang-orang yang berpengalaman

dalam menanam *pokem* Ramuan ini merupakan rahasia adat dan telah menjadi tradisi turun temurun. Daun-daun (*undame* atau daun *papus*) ini berfungsi sebagai pelindung atau pengaman dan pemberi kesuburan terhadap tanaman, hal ini berlaku pula bila hendak menanam kacang hijau. Daun-daun dicampur lalu dilumatkan (dihancurkan) dengan cara dikunyah atau diremas-remas dengan telapak tangan, lalu disebar di pinggiran atau sekeliling lahan atau kebun yang akan ditanami *pokem*. Selain tanaman kacang hijau dan *pokem*, tidak perlu memakai racikan daun tersebut. Ini pun masih belum dapat dipastikan sejak kapan mulai dilakukan, karena menurut beberapa pendapat bahwa *pokem* yang ada di Numfor telah tumbuh sejak lama (tumbuhan asli di pulau Numfor), ada pula yang berpendapat bahwa tumbuhan ini mulai ada sejak terjadinya Perang Dunia II (Perang Pasifik), yaitu sekitar tahun 1940-an.

Fungsi dari racikan daun-daun tersebut adalah untuk mengusir atau menghalau hal-hal buruk terhadap pertumbuhan dan hasil panen *pokem* nantinya. Racikan dedaunan tersebut tidak boleh mengenai manusia karena akan mengakibatkan orang yang terkena ramuan tersebut sakit dan tertimpa musibah seperti kecelakaan dan lain-lain. Artinya, ramuan dari dedaunan tersebut berfungsi sebagai pupuk dan penghalau hama tanaman *pokem*. Bila keesokan harinya akan menebar benih, pada hari ini orang-orang yang akan terlibat harus mempersiapkan diri, baik fisik dan mental dan berdoa untuk persiapan. Gangguan pada tanaman *pokem* bisa dilihat jika *pokem* sudah mulai menguning lalu turun hujan, diperkirakan panen akan gagal atau hasilnya akan sangat kurang. Selain itu, hama tanaman *pokem* adalah babi hutan serta burung kakatua. Burung kakatua agak jarang, biasanya burung-burung kecil pemakan biji-bijian yang akan menjadi hama bila bulir *pokem* mulai muncul. Sekarang ini lebih banyak lagi burung yang memakan tanaman *pokem* karena habitat mereka terganggu. Menurut masyarakat, hal ini disebabkan oleh banyak pohon atau tumbuhan yang merupakan sumber makanan burung sudah banyak ditebang atau diambil orang sehingga mereka kekurangan makanan lalu mencari dari sumber yang lain, yang sebenarnya bukan

merupakan makanan utama mereka. Diperkirakan musim tanam yang baik adalah sekitar bulan Agustus hingga September, Desember hingga Februari atau saat *wambarek* (air pasang). Tiga atau empat bulan ke depan *pokem* sudah bisa dipanen, yaitu saat *wampasi* (air surut) sekitar bulan Maret hingga Juli. Begitu seterusnya dengan melihat musim air laut untuk masa tanam dan masa panen yang baik. Meskipun saat ini masa-masa tanam tidak lagi begitu memperhatikan bulan-bulan tertentu disebabkan cuaca dan pergantian musim yang tidak menentu. Apakah merupakan salah satu efek pemanasan global, itu pula yang menjadi pertanyaan di kalangan masyarakat.

Tidak ada pemilihan bibit untuk ditanam, apakah bibit itu baik atau buruk untuk ditanam. Bibit yang akan ditanam bisaanya dicampur, yaitu bibit *pokem* yang masih baru dan yang sudah lama, maksudnya bibit *pokem* yang kering dan telah disimpan untuk jangka waktu setahun atau lebih. Karena saat dipanen, sebagian *pokem* dipakai atau diolah untuk dikonsumsi, sebagian lagi disimpan untuk bibit. Setelah jangka waktu 3 bulan atau lebih, lahan *pokem* lain akan dipanen, bibit *pokem* baru dipakai bersama bibit *pokem* yang lama lalu dicampur untuk ditanam kembali. Begitu seterusnya agar hasil *pokem* tetap ada dan tidak habis atau rusak bila akan ditanam kembali. Namun pengamatan dilakukan tergantung saat tanaman mulai tumbuh, untuk melihat tumbuh kembang tanaman *pokem*. Perkembangan tumbuh kembangnya *pokem* dapat dipantau apabila ada tanaman yang tumbuhnya lambat atau tidak subur tanaman lainnya, seingga sang *mananwir pokem* mulai melakukan "tumbuk tanah" atau tradisi penduduk lokal berkaitan dengan pengetahuan berladang atau berkebun. Saat melakukan "tumbuk tanah", *mananwir pokem* akan menebar benih kembali di tempat-tempat yang kosong atau yang bibit *pokemnya* tidak bertumbuh dengan baik, sambil berseru dengan bahasa, "yamasbawen....!!".

Bibit *pokem* yang akan disebar bisaanya rata-rata sejumlah 1 *kanar*, yaitu setara dengan 8 ikat *brampin*. *Brampin* adalah 1 ikat kecil dari beberapa helai *pokem* atau disebut *kor* (helai/juntai). Namun tergantung

juga dengan luasnya lahan yang akan ditanami *pokem*. Bisaanya luas satu lahan atau kebun *pokem* yang akan ditanami adalah kurang lebih 2 hektar.



Gambar 9: *Pokem* sejumlah 1 *kanar* (kurang lebih 3 kg)
Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian BPNB Jayapura, Agustus 2013

Saat hendak membuka lahan, bisaanya warga harus mendaftarkan pada sang *mananwir pokem* agar pekerjaan di lahan berjalan dengan teratur. Hal ini juga bertujuan agar penduduk yang mengelola lahan *pokem* dapat membersihkan lahan dan mengelolanya dengan bantuan penduduk lainnya sehingga pekerjaan lebih ringan dan cepat. Dalam membersihkan lahan baru untuk menanam *pokem*, semua warga baik tua muda, wanita dan laki-laki, dapat mengambil bagian untuk ikut terlibat, tidak ada pamali yang melarang keterlibatan penduduk saat membersihkan lahan. Pengerjaan lahan baru membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga. Oleh karena itu banyak yang akan diajak untuk mengambil bagian. Peralatan yang dibutuhkan juga lebih banyak. Dahulu orang-orang masih mengerjakannya dengan menggunakan alat

seadanya seperti; kayu dan bambu, juga parang yang masih kurang dan sukar didapat. Setelah semakin modern dan perkembangan masuk ke Numfor, tentu saja masyarakat me,i sekop, cangkul dan parang untuk membersihkan lahan.

Sebelum bibit disebar, bisaanya ada tanda (semacam bentuk sasi atau larangan) berbentuk palang kayu. Artinya, areal atau lahan yang ada tanda palang tidak boleh diganggu atau tidak boleh dimasuki sembarang. Bila dilanggar, menurut kepercayaan dan pengalaman masyarakat bahwa si pelanggar akan dipagut ular, terkena penyakit, dan musibah lainnya. Selain itu, ada pondok-pondok yang dibangun di kebun untuk menjaga lahan agar tidak terganggu atau rusak oleh hal-hal yang tidak diinginkan. Ular juga turut berjaga-jaga selain manusia di pondok yang dibuat. Jenis ular yang menjaga kebun di dekat pondok adalah ular derik (ular pendek) disebut *eknampu*, dan ular putih panjang disebut *epioper*.



Gambar 10: Ladang pokem di Numfor
Sumber: F. Rumbrawer

Namun, untuk membuat bibit atau menyiapkan benih *pokem*, haruslah orang-orang tua (tetua adat) yang sudah berpengalaman, laki-laki dan perempuan yang dipercayakan untuk menyiapkannya. Bagi perempuan yang masih subur atau masih bisa melahirkan, kegiatan ini dilarang untuk dilakukan. Ini merupakan tabu bagi penduduk. Bila dilanggar, akan mendatangkan petaka atau kesialan bagi yang melakukannya, seperti terkena sakit, janin yang di kandungan akan lahir cacat, kecelakaan, serta musibah lain.

Saat menabur benih, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Orang yang belum menikah atau orang-orang muda tidak boleh ikut menabur benih atau bibit *pokem*, bila dilanggar akan menggagalkan hasil panen. Selain itu bila hendak menabur benih, bagi pasangan yang sudah menikah tidak boleh melakukan hubungan suami istri pada malam sehari sebelum melakukan kegiatan menaburkan benih. Ada keret-keret yang mempunyai fungsi tertentu, seperti keret dari Numfor tulen yaitu; Rumbrawer dan Rumbururen, masing-masing bertugas seperti sebutan sehari-hari, Rumbrawer "Jaga di depan", Rumbururen "Jaga di belakang". Sekarang keret-keret ini tidak terlalu berfungsi karena pelaku tradisi ini sudah banyak dari keret lain, sementara dua keret sebelumnya semakin berkurang dalam melakukannya.

3.4 Masa Panen

Apabila warga masyarakat melihat "sang penjaga" lahan *pokem* me,i hiasan-hiasan dari dedaunan di kepala,, itu pertanda hasil panen atau lahan *pokem* tumbuh subur. Seseorang yang menentukan lokasi atau lahan yang akan dipakai adalah orang yang dipercaya mampu untuk menentukan serta membagi lahan untuk dibagikan kepada warga untuk ditanami. Nantinya masing-masing warga yang mengelola lahan dan memanen hasilnya akan memberikan 10 *kanar* atau sekitar 30 kg (1 kanar kurang lebih 3 kg) kepada *mananwir pokem* dari setiap kebun yang berhasil dipanen. Sebagian hasil panen *pokem* akan dibawa atau

dipersembahkan juga kepada gereja masing-masing sang pengelola kebun beribadah. Hal ini berlaku pula dengan hasil panen kacang hijau yang merupakan tanaman pangan penting di Pulau Numfor selain *pokem*. Untuk setiap lahan atau kebun *pokem* yang siap dipanen yaitu sekitar 1 hektar, rata-rata dapat dipanen 4 hingga 15 *esiper*, yang kurang lebih setara dengan 240 kg (bila diperoleh 15 *esiper*), yaitu 15 *esiper* X 16 kg). Untuk satuan jumlah yang digunakan oleh penduduk pulau Numfor dalam menghitung *pokem* adalah sebagai berikut; 1 ikatan kecil dari beberapa helai atau jantai *pokem* disebut *brampin* yang kira-kira beratnya 400 gram, 1 *kanar* terdiri atas 8 *brampin* (sekitar 3-4 kg, disebut sebagai ikatan besar), 1 *esiper* terdiri atas 4 *kanar* atau sama dengan 32 *brampin* (4 X 8 *brampin*) atau setara dengan \pm 16 kg. Bila dalam sekali panen hasil yang diperoleh minimal sekitar 2 *esiper* (32 kg) dari lahan kecil/sedang, maka itu tandanya sang pemanen beruntung atau hasil panen dikatakan berhasil. Selanjutnya setelah dipanen, layaknya padi di daerah lain, *pokem* juga memiliki tempat penyimpanan atau lumbung yang disebut *apdares*.

Pokem bisa dipanen setiap tiga bulan. Jadi, dalam satu tahun bisa menghasilkan empat kali panen. Persyaratan tumbuh *pokem* antara lain curah hujan sekitar 3000-3500 mm dan ketersediaan air cukup baik, kecepatan angin sedang sebab *pokem* termasuk tanaman yang perlu perlakuan khusus. Bisaanya yang menjadi hama bagi *pokem* adalah ulat, belalang, babi hutan, burung-burung pemakan *pokem*, dan gangguan lainnya. Semut merah juga senang terhadap *pokem* karena kadar gulanya cukup tinggi. Saat panen pun harus dilakukan secara khusus dan hati-hati sebab pasca panen dimulai saat dipetik hingga diolah menjadi bahan pangan atau disebut *kankonyaf*, adalah untuk memperkecil kehilangan dan kerusakan saat panen yaitu benih tanam, terigu, dan keperluan adat lainnya. Langkah-langkah penting perlu diperhatikan pada masa tanam dan panen agar *pokem* yang dipanen baik kualitasnya. Cara menghaluskan *pokem* yang telah dipanen yaitu dengan menggunakan

lesung (*asri*) dan alu (*akyuk*) yang mula-mula harus dibersihkan agar terhindar dari kotoran. (Rumbrawer; 2003, wawancara: Baruki 2013)

3.5 Pengolahan dan Penyajian *Pokem*

Setelah melalui berbagai tahap dalam budidaya *otong*, tidak terlepas dari beberapa sistem yang merupakan bagian penting dalam perekonomian masyarakat, yaitu: sistem produksi, sistem distribusi, dan sistem konsumsi. Beberapa bagian seperti sistem produksi telah masuk dalam proses masa panen. Selanjutnya tinggal diolah dari bentuk mentah menjadi bahan makanan siap konsumsi. Tentu setelah melewati tahap produksi dengan beberapa proses yang cukup rumit, yang menurut masyarakat paling sulit dan memakan waktu. Mulai dari pemisahan jelai dari batang, bulir dari sekam atau kulit ari, serta ditapis lagi untuk mendapatkan *otong* yang telah bersih dari kulit arinya. Setelah itu baru dapat didistribusikan, untuk dijual kepada anggota masyarakat kampung lainnya atau ke luar pulau Numfor. Namun sistem distribusi ini tidak berjalan, kendalanya tentu saja biaya produksi tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh. Bila harga diturunkan, proses produksi tidak akan dijalankan lagi oleh masyarakat karena mereka tidak diuntungkan.

Pokem terdiri atas beberapa bagian, yaitu batang atau jelai, bulir dan isi bulir. Masing-masing dengan sebutan lokal yaitu; *kor* untuk batang atau jelai, *mor* untuk bulir *pokem*, dan *kraf* untuk isi bulir *pokem*. *Pokem* yang siap diolah adalah *pokem* yang berupa bulir-bulir dan telah dipisahkan dari batang atau jelainya, sehingga hanya tersisa biji-bijian kecil *pokem*. Selanjutnya biji-bijian *pokem* atau sereal *pokem* siap diolah menjadi makanan. Biasanya penduduk lokal membuat bubur sereal yang encer maupun padat, tergantung selera dan cara pengolahannya. Adanya perkembangan, pengolahan *pokem* pun dapat diolah menjadi berbagai panganan, seperti; cake dan kue kering.

Tidak ada tabu ataupun pantangan bagi warga untuk mengonsumsi *pokem*. Apakah itu pria ataupun wanita, dewasa ataupun anak-anak,

wanita hamil maupun tidak, tidak memandang status sosial dalam masyarakat, semuanya dapat mengkonsumsi *pokem*. Bisaanya saat baru dipanen, *pokem* terasa lebih berat dibandingkan *pokem* yang telah lama disimpan. Hal ini karena kandungan airnya masih banyak dan juga belum lama disimpan atau dijemur. Penjemuran hasil panen *pokem* dilakukan untuk mengawetkan *pokem* agar bisa bertahan lama untuk disimpan dan tidak busuk. Selain itu, *pokem* dikeringkan agar dapat dipakai sebagai bibit atau benih untuk membuka lahan baru. Setelah 2 atau 3 bulan ditanam, *pokem* siap dipanen.

Menurut ibu-ibu yang ada di Numfor (kampung Baruki dan Yenburwo), pengolahan pangan dari bahan dasar *pokem* jarang dibuat karena proses pembuatan ,nan dari bahan dasar *pokem* cukup rumit. Bila hendak dibuat tepung,, bulir *pokem* harus dibersihkan dan digiling hingga menjadi bubuk tepung untuk kemudian diolah menjadi penganan seperti kue kering dan cake. Bila hendak membuat bubur gandum, biji-bijian *pokem* hanya dimasak seperti menanak nasi ataupun membuat bubur beras.

3.6 Pertanian *Pokem*

Bila melihat potensi pertanian yang dimiliki Kabupaten Biak Numfor, ada titik terang bagi para petani tanaman *pokem* yang bisa memberi manfaat ekonomis bagi peningkatan taraf hidup masyarakat yang ada di Pulau Numfor khususnya. Melihat banyak kendala dan penurunan pada tingkat produksi, distribusi serta konsumsi bahan tanaman *pokem* tersebut, peningkatan pertanian pada ketiga bagian itu perlu tindakan lanjut agar pelestarian tanaman pokem ini terus berlanjut baik dari sosial, ekonomi dan budayanya. Berkaitan hal tersebut, berikut adalah potensi pertanian yang menjadi bahan tinjauan terhadap pengambilan keputusan terhadap kelangsungan tanaman *pokem*.

- a. Pembangunan Pertanian ditujukan untuk:
 - 1) Meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani
 - 2) Membuka lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat
 - 3) Meningkatkan kemandirian petani
 - 4) Meningkatkan produksi pertanian untuk membantu pemenuhan gizi masyarakat dan penyediaan bahan baku industri.
- b. Sasaran pembangunan pertanian adalah:
 - 1) Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya domestik berupa lahan, air, perairan, plasma nutfah, dan tenaga kerja
 - 2) Meningkatkan spektrum sistem pembangunan pertanian melalui diversifikasi teknologi, sumberdaya, produksi, dan konsumsi
 - 3) Meningkatkan penerapan rekayasa teknologi pertanian spesifik lokal dan tepat guna, baik dari lembaga penelitian pemerintah maupun swasta
 - 4) Mengembangkan sistem agribisnis.
- c. Potensi Pertanian meliputi:
 - 1) Tanaman Palawija berupa umbi-umbian (termasuk *pokem*, tanaman biji-bijian) di Distrik Yendidori, Biak Barat, Swandiwe, Samofa, Andey, Bondifuar, dan Numfor
 - 2) Tanaman Hortikultura berupa sayur-sayuran di Distrik Biak Timur, Yendidori, Samofa dan Biak Utara).

BAB IV

FUNGSI *POKEM* SEBAGAI TRADISI LOKAL ETNIS BIAK DI PULAU NUMFOR

4.1 Fungsi *Pokem*

Beberapa tulisan yang mengangkat tentang tanaman *pokem* sebagian besar fokusnya adalah penelitian atau tulisan mengenai *pokem* dari permasalahan pertanian dan gizi. Bagi penelitian ini, agak kesulitan menemukan referensi mengenai *pokem* yang dikaji dari sudut budaya. Oleh sebab itu, sesuai batasan masalah dan tujuan yang diangkat, *pokem* sebagai tanaman yang perlu dilestarikan adalah tradisi dan bagian dari budaya yang merupakan bentuk kearifan lokal penduduk terhadap sumber daya alam serta pengetahuan lokal yang dimiliki. Karena itu, *pokem* memiliki beberapa fungsi, selain hanya sekedar tanaman untuk dijadikan bahan pangan masyarakat.

4.1.1 Fungsi Sosial

- 1) Menjadikan satu ciri atau identitas dari suku mana tradisi menanam *pokem* itu berasal, menjadikan tradisi ini melekat pada masyarakat etnis Biak yang ada di Numfor sehingga mempererat interaksi sosial antar penduduk kampung di Numfor karena suatu lahan yang akan dibuka untuk menanam *pokem* membutuhkan keterlibatan sejumlah orang. Demikian pula saat memanen, sehingga pihak keluarga dan kerabat bahkan masyarakat kampung turut serta mengambil bagian.

- 2) Menjaga keseimbangan antara hidup manusia dengan alam sekitarnya, yang keduanya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.
- 3) Memperkuat kembali pengetahuan lokal masyarakat terhadap pentingnya tradisi menanam *pokem* sebagai bagian dari budaya turun temurun yang di dalamnya memiliki fungsi-fungsi bermasyarakat karena ada upacara atau ritual yang dilakukan secara bersama.

4.1.2 Fungsi Ekonomi

Masyarakat di beberapa kampung di pulau Numfor yang masih aktif menanam *pokem* memang agak berkecil hati karena *pokem* yang mereka hasilkan tidak sepadan dengan nilai jual yang mereka peroleh. Proses yang cukup sulit hingga bisa mendapatkan bulir *pokem* siap pakai tidaklah sebanding dengan hasil yang mereka dapatkan. Sebelum beras mudah diperoleh penduduk di pulau Numfor, memang masyarakat hanya mengandalkan ubi-ubian, kadang-kadang sagu (yang dibawa dari daratan besar; Biak, Manokwari) serta *pokem* sebagai pangan sumber karbohidrat. Namun, setelah beras dikenal secara luas dan mudah diperoleh, masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan menanam *pokem*. Padahal *pokem* cukup mengenyangkan walaupun hanya dikonsumsi sedikit karena kandungan serat yang cukup tinggi.

Saat ini, masyarakat berkerjasama dengan pemerintah dan pihak terkait, mulai mengadakan kegiatan sebagai bentuk kepedulian terhadap *pokem* dan bahan pangan yang bisa dihasilkannya. Melalui kegiatan PKK serta posyandu, masyarakat diajak memakai *pokem* sebagai bahan dasar membuat pangan bergizi. Selain itu pihak pertanian (meskipun tidak efisien) mengadakan kegiatan untuk menggiatkan penanaman *pokem* agar hasil yang diperoleh lebih banyak dan bermutu.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, *pokem* dapat dimanfaatkan secara ekonomis karena memiliki nilai jual dan nilai pakai. Untuk sekaleng sedang (menurut informan me,i wadah bekas sabun B 29) dan beratnya

sekitar 800 gram, dapat dihargai Rp. 100.000. Memang cukup mahal dibanding hanya membeli sekilo beras yang harganya sekitar Rp. 8.000 – Rp. 15.000/kg. Karena itu *pokem* dapat dijadikan juga sebagai bahan dasar pembuatan kue kering dan cake (kue basah), bubur dan pengganti nasi atau karbohidrat lainnya.

4.1.3 Fungsi Pendidikan (Edukasi)

Fungsi pendidikan adalah dengan melestarikan tradisi menanam *pokem* sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat berarti masyarakat belajar memanfaatkan sumber daya alam lokal yang telah diwarisi oleh generasi sebelumnya untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya. Pengetahuan lokal yang telah mereka miliki tersebut berguna sepanjang hidup mereka, masyarakat diajar hidup berdampingan dengan alam, serta memperlakukan alam dengan bijaksana. Selain itu, pembelajaran mengenai hukum sebab akibat melalui tradisi ini diperoleh, bahwa hasil yang didapatkan saat ini adalah perbuatan mereka sebelumnya. Bila ingin mendapat hasil melimpah,, perlakukanlah alam dengan bijaksana. Menjaga lingkungan alam akan membawa manfaat sepanjang hidup anak cucu kelak.

Di samping fungsi pendidikan secara non formal tersebut, mungkin dapat diperoleh fungsi pendidikan secara formal di bangku-bangku sekolah tentang tradisi *pokem* ini. Anak sekolah, khususnya di bangku Sekolah Dasar ada kurikulum yang berisi muatan lokal tentang ke-trampilan, seni dan budaya. Tradisi mengenai pelestarian tanaman *pokem* dapat menjadi bahan ajar yang memperkenalkan siswa akan pentingnya pelestarian sumber daya alam melalui kearifan lokal yang dimiliki suku bangsanya, sehingga timbul minat serta rasa cinta terhadap tradisi dan budaya lokal.

4.1.4 Fungsi Agama

Dalam tradisi masyarakat menanam dan memanen *pokem*, biasanya diadakan upacara-upacara dan ritual tertentu oleh beberapa

orang yang telah ditentukan atau yang dipercaya. Dalam upacara tertentu, masyarakat atau pihak penyelenggara yang ikut terlibat akan mengadakan doa bersama yang dilakukan sesuai kepercayaan, yaitu Kristen yang merupakan mayoritas agama yang diyakini sebagian besar etnis Biak yang ada di pulau Numfor.

Doa bersama yang dipimpin pendeta atau majelis gereja dilakukan sebagai tanda syukur serta permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar proses pembukaan dan penanaman lahan dapat berjalan dengan baik serta terhindar dari kejadian-kejadian yang tak diinginkan. Memohon agar setiap proses yang dilakukan mendatangkan berkat (rejeki) dan memberi keuntungan bila tiba masa panen. Agar setiap orang yang terlibat terhindar dari bencana, kecelakaan (seperti dipagut ular, sakit, dan lain-lain) dan diberi kesehatan serta kekuatan dalam menyelesaikan lahan kebun *pokemnya*.

4.2 Nilai-nilai dalam *Pokem*

Fungsi-fungsi yang telah diuraikan di atas menjelaskan bahwa tradisi lokal berkaitan dengan tanaman *pokem* mempunyai makna dan tugas yang penting dalam kehidupan masyarakat etnis Biak di pulau Numfor. Meskipun fungsi-fungsi tersebut mulai berkurang dan bergeser, namun ada nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Setiap tradisi lokal yang merupakan bagian dari budaya suatu kolektif masyarakat tentu memiliki nilai yang dapat ditampilkan atau dihasilkan.

4.2.1 Nilai Sosial

Sebagai tanaman, *pokem* selain bermanfaat ekonomis *pokem* memiliki nilai sosial yang berperan penting. Hal ini dapat dianalisis karena melalui tradisi menanam *pokem* secara turun temurun dan dilakukan dengan cara-cara tradisional, keterlibatan masyarakat lokal dalam melakukan berbagai upacara serta segala bentuk aktifitasnya menyebabkan terjadinya interaksi antar individu yang satu dengan yang lain dalam

masyarakat. Bahkan dalam kelompok-kelompok tertentu aktifitas dilakukan demi menjalin kebersamaan serta saling ketergantungan demi mencapai tujuan tertentu. Tujuan untuk mendapatkan hasil yang baik sesuai keinginan diwujudkan dalam beberapa tradisi dalam upacara dan aktifitas bersama. Hal ini menghasilkan nilai sosial baik secara langsung maupun tidak langsung yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat lokal pemegang tradisi.

Pokem memiliki nilai sosial yang cukup penting bagi orang Biak Numfor. Bisa menjadi *social capital* atau modal sosial bagi penduduk Numfor. Bentuk-bentuk kebersamaan marga dalam menanam pokem dapat menjadi perekat sosial dalam masyarakat yang semakin individualistik. Pokem tidak sekedar dipandang sebagai kekayaan kuliner bagi orang Numfor saja tetapi banyak aspek sosial yang bila dipandang secara holistik seperti nilai-nilai gotong royong, etos kerja, pembagian kerja atau peran dalam klen dan pemahaman tentang *local knowledge* masyarakat tersebut. Hal ini dapat kita rujuk dalam kajian yang pernah dilakukan oleh Clifford Geertz dalam penelitiannya tentang involusi pertanian. Dengan masuknya nilai dan sistem baru dalam pertanian akan banyak mengubah aspek sosial dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri, *pokem* tidak hanya dipandang sebagai tanaman yang dapat memenuhi sumber pemenuhan pangan bagi orang Numfor, tetapi juga ikut menjaga keutuhan nilai-nilai sosial budaya bagi orang Numfor.

4.2.2 Nilai Budaya

Nilai budaya dalam alam pikiran masyarakat tertentu mendorong perlakuan mereka terhadap hidup dan kehidupannya dengan alam sekitar. Menurut C. Kluckhohn (Koentjaraningrat, 1991)¹⁹, bahwa tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi variasi sistem nilai budaya adalah, masalah mengenai hakekat dari hidup manusia, karya

manusia, kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, manusia dengan alam sekitar, serta manusia dengan sesama.

Dalam kearifan lokal masyarakat mengenai tanaman *pokem* ini, manusia sebagai masyarakat memiliki norma-norma yang mengatur mereka untuk menjaga keseimbangan alam demi kelangsungan hidup mereka generasi demi generasi. Dalam menerapkan aturan tersebut, masyarakat diajak menghargai alam dan memahami konsekwensi yang diperhadapkan bila mereka melanggar aturan atau norma-norma yang ada.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kehidupan masyarakat asli Papua tak terpisahkan dari alam dan senantiasa bergantung pula padanya, seyogyanya manusia Papua harus menyadari hal ini, sehingga mau tidak mau mengambil langkah terhadap pelestarian tradisi dan budaya yang dimiliki. Begitu banyak warisan budaya, terutama warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) yang diwariskan oleh generasi Papua sebelumnya, salah satunya yaitu kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat di suatu daerah tertentu dengan adat istiadatnya. Kearifan lokal ada begitu banyak, sebagian besar berhubungan dengan alam atau lingkungan manusia itu berada, tradisi ini dilakukan agar terjadi keseimbangan antara alam dan penghuninya (manusia serta makhluk hidup lain). Bila keseimbangan terganggu, tentu akan berdampak buruk terhadap makhluk hidup yang ada di dalamnya serta alam itu sendiri.

Orang-orang Biak yang ada di Numfor telah melakukan tradisi menanam *pokem* sudah cukup lama. Memang bila dibandingkan dengan tradisi lain, menanam *pokem* ini belumlah begitu lama menurut sebagian orang Biak yang ada di Numfor. Hal ini masih kurang jelas dan perlu dilakukan penelitian mendalam (lanjutan) karena sebagian berpendapat tradisi ini telah dilakukan sejak zaman dahulu (tidak dapat ditentukan lagi kapan pastinya dalam tahun/tarikh apa), sebagian mengatakan jika tradisi ini mulai dilakukan sejak pecahnya Perang Dunia II, berarti sekitar tahun 1940-an. Jadi kurang lebih sudah 70 tahun tradisi ini muncul.

Tanaman *pokem* sendiri tidak dapat dijumpai di wilayah lain di pulau Papua. Memang ada sejumlah kecil di daratan Manokwari yang konon dibawa dari Numfor juga, namun pernah dilakukan penelitian oleh Fakultas Pertanian (UNIPA Manokwari), bahwa tanaman *pokem* yang tumbuh di sana tidak subur atau sebaik yang ada di pulau Numfor. Sementara itu, tanaman *pokem* dapat dijumpai juga di pulau besar yaitu di Biak, namun hanya di kampung tertentu (Kampung Sarwa, distrik Swandiwe, Kabupaten Biak Numfor). Tanaman ini berkembang baik di kampung Sarwa sebagaimana halnya di Numfor.

Masyarakat Biak yang ada di Numfor telah melakukan tradisi ini bertahun-tahun sehingga menjadikan ini sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kelangsungan hidupnya bersama dengan alam. Tradisi ini dilakukan dengan beberapa proses atau tahapan, yang di dalamnya dilakukan sejumlah upacara agar proses dapat berjalan dengan baik, dan juga melibatkan sejumlah orang yang dianggap berpengalaman dan memiliki kharisma tertentu. Seperti halnya *Mananwir pokem*, yang dipercaya sebagai pemimpin dalam melakukan tradisi menanam *pokem*. Orang ini telah dipercaya dan memiliki pengetahuan khusus dalam melakukan tradisi ini. Ada aturan-aturan tertentu yang harus dilakukan dan tidak boleh dilanggar saat proses menanam *pokem*. Bila hasil panen gagal atau kurang memuaskan, berarti ada aturan yang telah dilanggar, sehingga sang *Mananwir pokem* akan melakukan tindakan berupa ritual tertentu untuk membetulkan hal yang salah dalam upacara sebelumnya. Pada saat ini tradisi menanam *pokem* mulai menurun drastis disebabkan banyak hal seperti dalam pembahasan, hal tersebut turut mempengaruhi jalannya tradisi ini yang tidak lagi memperhatikan aspek-aspek budaya serta esensi dari tradisi ini yang sebenarnya. Lebih kepada kebutuhan hidup dan melangsungkan pekerjaan mengolah lahan sebagai tradisi turun temurun.

Menurunnya kebiasaan melakukan tradisi menanam *pokem* mengakibatkan bergesernya beberapa fungsi yang ada sebelumnya. Bila dahulu saat masyarakat aktif menjadi pelaku tradisi, fungsi-fungsi penting

seperti fungsi sosial, budaya, dan pendidikan menjadi dominan dan berpengaruh terhadap keseimbangan hidup masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Namun sekarang, beberapa fungsi menjadi bergeser bahkan mulai hilang seiring terkikisnya tradisi ini sedikit demi sedikit. Tanpa disadari mungkin oleh pemilik tradisi, fungsi-fungsi yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat tergantikan hanya oleh fungsi materi semata. Fungsi non material seperti sosial, budaya, agama dan pendidikan lama kelamaan hilang. Dengan demikian hilang pula sebagian identitas masyarakat lokal hingga generasi selanjutnya tidak mengenal siapa diri mereka. Sangat disayangkan bila beberapa tradisi sudah berkurang bahkan punah, anak cucu kita hanya akan mendengar hal tersebut sebagai dongeng belaka karena tidak bisa mereka lihat dan alami lagi.

5.2 Saran

Bentuk pengetahuan lokal dalam bentuk tradisi menanam *pokem* merupakan sebagian identitas masyarakat lokal, yaitu etnis Biak di Numfor. Masyarakat telah melakukan tradisi ini sejak lama, meskipun sebagian berpendapat bahwa tanaman *pokem* bukanlah tanaman asli dari Papua atau pulau Numfor khususnya, namun tanaman ini telah ada cukup lama dan proses menanam telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat setempat. Ada beberapa upacara atau bagian dari tahap-tahap menanam *pokem* dibuat atau diciptakan oleh penduduk lokal sebagai hasil kreasi yang tentunya berwawasan budaya. Hal ini tentu berdasarkan pola pemikiran dan adat istiadat yang melekat pada masyarakatnya untuk mengatur kehidupan mereka agar seimbang dengan lingkungan dan alamnya. Beberapa saran yang perlu ditindaklanjuti;

1. Agar sejumlah ritual atau bagian dari upacara yang dilakukan dalam tradisi menanam *pokem* ini menjadi peringatan bagi masyarakat pendukungnya serta pihak terkait, yaitu pemerintah daerah

dan pemangku kebijakan (*stake-holder*) untuk mulai bertindak 'mengamankan' asset budaya daerah khususnya dan asset nasional lebih umumnya.

2. Beralihnya beberapa fungsi penting menjadi hanya sebagai fungsi pelengkap semata perlu dicermati agar tidak sampai terjadi. Perlu keterlibatan berbagai pihak dan kesadaran dini akan manfaat dari tradisi yang telah ada ini. Fungsi ekonomis yang ditunjang oleh dinas terkait yaitu Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan.
3. Keberlangsungan tradisi dalam kaitannya dengan tanaman *pokem* dapat dimuat sebagai bahan ajar dalam kurikulum pendidikan yang ada (kurikulum 2013) yaitu tematik dengan tema alam dan budaya, atau juga dimuat dalam mata pelajaran SBK atau Seni Budaya dan Keterampilan sebagai mulok.
4. Sistem produksi dan distribusi hasil *pokem* perlu perhatian dan dukungan finansial sebagai modal memperluas kegiatan pertanian masyarakat oleh pemberi modal, yaitu; Bank (pemerintah daerah Papua) untuk UKM (Usaha Kecil dan Menengah), Badan Koperasi di tingkat kabupaten dan distrik.
5. Dinas Pertanian agar turut menjamin kelangsungan budidaya atau pelestarian tanaman *pokem*, mulai dari pembibitan, penanaman, produksi dan distribusinya sehingga hasil yang diperoleh terjamin mutu serta jumlah yang melimpah.
6. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Biak Numfor untuk bertindak melakukan promosi tradisi dan budaya *pokem* di tingkat yang lebih tinggi demi pelestariannya.
7. Masyarakat Adat di Kabupaten Biak Numfor, khususnya di Pulau Numfor untuk selalu pro aktif dan menggiatkan kembali tradisi membudidayakan *pokem* serta konsumsinya kepada masyarakat umum sehingga masyarakat lebih mengenal dan menyukai *pokem*.

Bukan saja semata berfungsi sebagai manfaat ekonomis yang tidak kalah penting, namun juga berfungsi sebagai pemberi manfaat sosial,

budaya, agama, dan pendidikan. Fungsi-fungsi ini tidak saja memelihara keseimbangan hidup masyarakat pendukung tradisi ini, namun juga sebagai faktor penunjang pembangunan manusia (masyarakat Biak di Numfor) yang seutuhnya untuk pembangunan jangka panjang. Manfaat yang dihasilkan bukan saja untuk generasi sekarang namun untuk generasi penerus. Seperti kata bijak, “Bumi ini bukan milik kita, namun kita hanya meminjamnya dari anak cucu kita”, oleh sebab itu berlakulah bijak kepada bumi ini.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lembar Pedoman wawancara

INDEPTH INTERVIEW
KAJIAN ETNOBOTANI TANAMAN *POKEM* DALAM
TRADISI LOKAL ETNIS BIAK DI PULAU NUMFOR

NO	ASPEK BUDAYA	PERTANYAAN	SUMBER DATA
1	DIMENSI SEJARAH DAN ASAL USUL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data sejarah asal usul <i>Pokem</i> di pulau Numfor? 2. Apakah ada nama atau sebutan lain untuk <i>Pokem</i> dan apa artinya? 3. Selain di Numfor dimana lagi persebaran tanaman <i>pokem</i> ? 4. Adakah klen (keret) pertama yang dianggap pertama kali memperkenalkan <i>pokem</i>? <ol style="list-style-type: none"> a. Klen apa? b. Bagaimana Persebaran klen c. Adakah hak-hak khusus yang dimiliki oleh klen tertentu terhadap tanaman <i>pokem</i> (Mis: ada klen-klen khusus yang bisa menentukan kapan <i>musim</i> tanam, kapan panen dsb.) 	Wawancara mendalam/ Fokus Grup Diskusi (FGD). Informan kunci, tokoh adat dsb.
2	DIMENSI SOSIAL, SISTEM KEPERCAYAAN DAN MITOLOGI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah mitologi atau cerita verbal yang mengisahkan asal mula adanya tanaman <i>pokem</i>. (misalnya: di berbagai kelompok etnis di Papua pohon sagu di anggap sebagai tanaman suci dsb) 2. Selain sebagai jenis ,nan konsumsi untuk pemenuhan kebutuhan gizi, adakah fungsi lain dari tanaman <i>pokem</i>: <ol style="list-style-type: none"> a. Sebagai tanaman untuk pengobatan tradisional b. Tanaman yang dipercaya dapat mengusir roh jahat (sakral) c. Tanaman yang dianggap memiliki khasiat tertentu (mis: memperlancar ASI, memperlancar kelahiran, meningkatkan vitalitas dsb.) 3. Adakah kepercayaan tentang pantangan-pantangan khusus berkaitan dengan tanaman <i>pokem</i> (mis: pantangan bagi ibu hamil, menyusui dsb) 4. Adakah ritual-ritual khusus yang dilakukan pada saat: <ol style="list-style-type: none"> a. Awal penanaman? (dalam bahasa Biak disebut apa?) b. Saat panen? (dalam bahasa Biak disebut apa?) 	

		<p>c. Gagal panen? (dalam bahasa Biak disebut apa?)</p> <p>d. Bila gagal panen karena apa?</p> <ol style="list-style-type: none"> Hama? Melanggar pantangan? <p>e. Bila ada ritual, siapa yang memimpin? (dari klen mana). Mengapa harus dia?</p> <p>5. Bagaimana fungsi sosial ,nan <i>pokem</i> bagi seremonial adat orang Biak (<i>life cycle</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> Upacara pernikahan Fase-fase kehamilan Upacara kelahiran Inisiasi Kematian Penyambutan tamu dsb. 	
3	<p>DIMENSI SISTEM PENGETAHUAN, TEKNOLOGI TRADISIONAL DAN EKONOMI SUBSISTEN</p>	<p>PRODUKSI:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengetahuan masyarakat lokal tentang pembagian musim dalam pertanian? (semua konsep lokal harus didefinisikan dengan bahasa Biak) 2. Bagaimana pembagian waktu tanam antara <i>pokem</i> dengan tanaman lokal lainnya (keladi, betatas, sayur-mayur. Dsb) 3. Bagaimana sistem pembukaan ladang ketika awal akan menanam <i>pokem</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Jenis tanah yang dianggap baik untuk menanam <i>pokem</i> b. Ukuran ladang yang digunakan untuk menanam c. Alat-alat yang digunakan untuk dalam penggarapan lahan. Adakah alat-alat khusus? Perbedaan alat yang digunakan dahulu dan sekarang (setelah masuknya peralatan pertanian modern) d. Bagaimana membedakan antara bibit baik dan buruk ? e. Bagaimana tehnik penanaman, adakah sistem tumpang sari (satu ladang ditanami dengan berbagai jenis tanaman. 4. Dalam aspek gender adakah pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan? (misalnya pada etnis Dani, laki-laki yang membuka lahan, membersihkan, membuat pagar sedangkan perempuan yang menanam, merawat dan memanen) <ol style="list-style-type: none"> a. Kalau ada, kenapa? Apakah hanya kebiasaan turun-temurun ataukah ada pantangan-pantangan tertentu? 5. Berapa lama awal penanaman hingga panen? 6. Bagaimana proses perawatan tanaman hingga memanen? 7. Jenis-jenis hama yang dianggap mengganggu tanaman lokal 	

		<p>8. Bagaimana tehnik memanen <i>pokem</i>, peralatan apa saja yang digunakan? Siapa yang melakukan pemanenan?</p> <p>9. Jelaskan pola pemanfaatan lahan dan pola pembagian kerja dalam keluarga?</p> <p>DISTRIBUSI:</p> <p>1. Bagaimana sistem distribusi yang dilakukan terhadap hasil dari panen?</p> <p>a. Bagaimana sistem penyimpanan</p> <p>b. Kalau dijual kepada siapa?</p> <p>c. Kalau untuk konsumsi sendiri, dibagikan kepada siapa saja. Kaum kerabat siapa saja yang berhak menikmati hasil panen?</p> <p>KONSUMSI:</p> <p>1. Bagaimana pengolahan <i>pokem</i> dari bahan mentah menjadi bahan ,nan siap konsumsi.</p> <p>2. Jabarkan bentuk-bentuk olahan tradisional dari tanaman <i>pokem</i>, dan selain untuk fungsi konsumsi juga di dimanfaatkan untuk apa saja?</p>	
4	DIMENSI PERUBAHAN	<p>1. Bagaimana perubahan pola produksi, distribusi dan konsumsi juga aspek-aspek sosial lainnya. ketika jenis-jenis ,nan baru masuk (beras, terigu, jagung) terhadap keberlangsungan ,nan tradisional <i>pokem</i> di lokasi penelitian</p> <p>2. Adakah teknologi baru dalam pengarapan lahan maupun pengolahan tanaman <i>pokem</i> menjadi ,nan.</p> <p>3. Dengan masuknya jenis tanaman baru apakah ada penurunan produksi tanaman <i>pokem</i>. Jelaskan sebabnya?</p> <p>a. Adanya pergeseran nilai</p> <p>b. Perhitungan nilai ekonomis (menanam tanaman lain lebih bernilai ekonomis)</p> <p>4. Apakah ada pergeseran fungsi <i>pokem</i> dalam acara-acara adat orang Numfor (misalnya: menggunakan beras lebih mudah didapat dan lebih murah dibandingkan menggunakan bahan ,nan <i>pokem</i> dalam jamuan acara-acara adat tertentu)</p>	

KETERANGAN:

1. *indepth interview* ini bersifat terbuka dan dapat dikembangkan sesuai dengan topik yang berkembang dalam proses wawancara.
2. Konsep lokal dalam bahasa asli (Biak) penting sehingga perlu ditanyakan. Setiap istilah lokal harus menggunakan bahasa Biak.

B. Daftar Informan

	Nama	Pekerjaan	Alamat
1.	Hans P. Mandowen,	Petani, Nelayan	Kampung Baruki
2.	Yan P. Mamoribo,	Petani	Kampung Baruki
3.	Bertha Krey,	Petani, Ibu Rumah Tangga	Kampung Baruki
4.	Arens Manggaprouw,	Petani, Nelayan	Kampung Baruki
5.	Demam Fakdawer,	Petani, Nelayan	Kampung Yenburwo
6.	Sarce Krey,	Ibu Rumah Tangga	Kampung Yenburwo
7.	Klemens Manggaprouw,	Petani, Nelayan	Kampung Baruki
8.	Piet Hein Awom,	Petani, Nelayan	Kampung Baruki
9.	Hendrik Mandowen,	Nelayan, PNS	Kampung Yenburwo
10.	Stenly Awom,	Petani, Nelayan	Kampung Baruki

C. Foto-foto di lapangan penelitian



Bandara Rendani, Manokwari
Dokumentasi Tim : Agustus 2013



Kota Manokwari & Mansinam tampak dari atas pesawat dalam penerbangan dari Manokwari menuju Pulau Numfor
Dokumentasi Tim : Agustus 2013



Saat pesawat hendak mendarat di bandara Yenburwo, distrik Numfor Timur
Dokumentasi Tim : Agustus 2013



Tim penelitian merencanakan kegiatan FGD & wawancara informan
Dokumentasi Tim : Agustus 2013



Tim penelitian melakukan wawancara informan di Kampung Yenburwo
Dokumentasi Tim : Agustus 2013



Penginapan (*Indaismuren*) Tim Penelitian di Yenburwo, Numfor Timur
Dokumentasi Tim : Agustus 2013



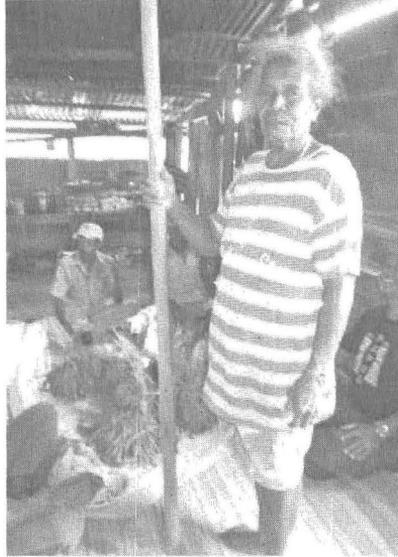
Kantor Distrik Numfor Timur, Kab. Biak Numfor
Dokumentasi Tim : September 2013



Kegiatan FGD di Kampung Baruki, Numfor Barat
Dokumentasi Tim : September 2013



Kegiatan FGD di Kampung Baruki, Numfor Barat
Dokumentasi Tim : September 2013



Salah satu alat tradisional menanam *pokem*
Dokumentasi Tim : September 2013



Satu-satunya jembatan penghubung antara distrik-distrik yang ada di Numfor bagian Barat dengan bagian Timur
Dokumentasi Tim : Agustus 2013



Satu dari tiga landasan pesawat peninggalan Perang Dunia II
(Tidak dipakai lagi)
Dokumentasi Tim : September 2013



Tanaman Pokem yang sudah dipanen
Dokumentasi Tim : Agustus 2013



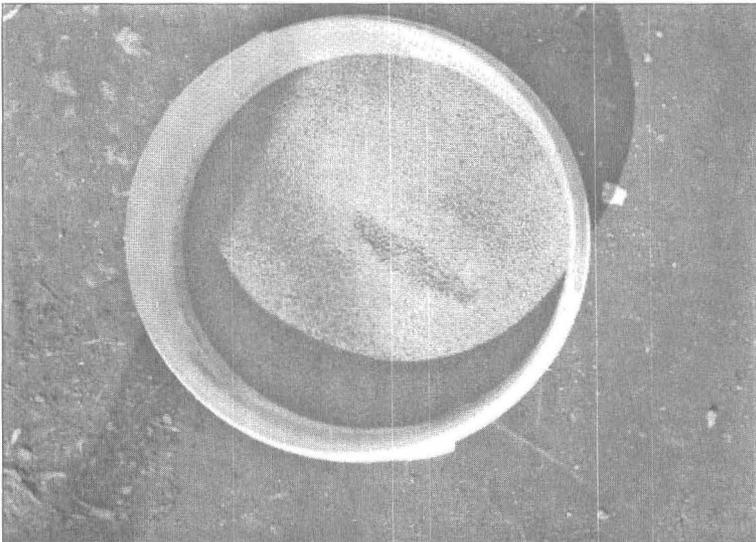
Proses penghalusan dengan cara ditumbuk
Dokumentasi Tim : Agustus 2013



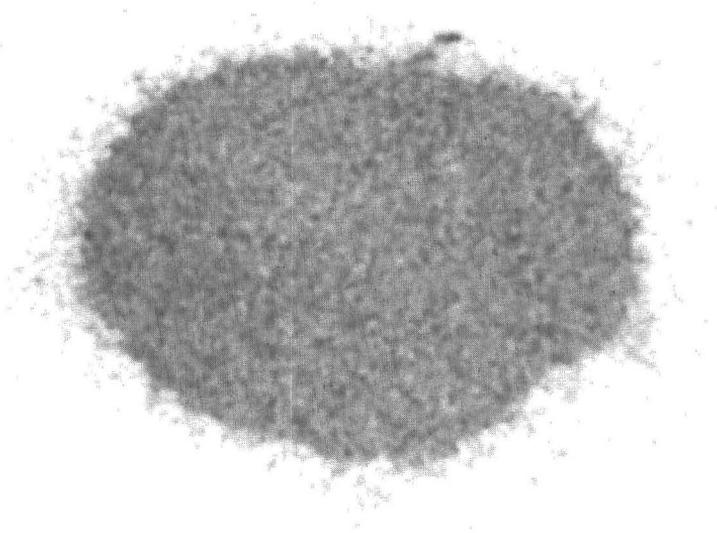
Proses penghalusan dengan cara ditumbuk
Dokumentasi Tim : Agustus 2013



Proses memisahkan ampas dan biji pokem
Dokumentasi Tim : Agustus 2013



Pokem yang sudah siap dikonsumsi
Dokumentasi Tim : Agustus 2013



Pokem yang sudah siap dikonsumsi
Dokumentasi Tim : Agustus 2013

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Purwanto, Hari. 2000. **Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi**. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- 2 Mampioper, D.A. 2007. **Pokem, Gandum Lokal Bergizi Tinggi dari Pulau Numfor Papua**. Jayapura, Yayasan Satu Dunia. (<http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/>, diunduh 10 Juli 2013)
- 3 Rumbrawer, F. 2003. **Pokem Terigu Unggul Indonesia Masa Depan**. *Papuan Journal Of Social and Cultural Anthropology*. Jayapura: Laboratorium Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih.
- 4 Taylor, Steve & Robert Bogdan. 1984. **Introduction To Qualitative Research Method** (The Research for Meaning, Second Edition A). Canada: Willey Interscience Publication
- 5 2010. **Situs Portal Pemerintah Kabupaten Biak Numfor** (www.biak.go.id)
- 6 Website Kab. Biak Numfor. 2005. **Potensi Daerah dan Obyek Wisata Kabupaten Biak Numfor: Faiman Indo!**. Biak: Dinas Kebudayaan Kabupaten Biak Numfor
- 7 www.fallingrain/icao/WABU.html diunduh 14 Maret 2013
- 8 Kamma, F.C. 1981. **Ajaib di Mata Kita, Seri 1: Gereja, Agama dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- 9 Koentjaraningrat, dkk. 1992. **Irian Jaya - Membangun Masyarakat Majemuk**. Jakarta: Djambatan
- 10 Heyne, K. 1987. **Tumbuhan Berguna Indonesia (1927)**. Jilid IV. Hal. 256-258. Terjemahan Badan Litbang Kehutanan, Jakarta: Balitbang Kehutanan
- 11 Usmany, Desy. 2009. **Sejarah Pelayaran Orang Biak**. (Hasil Penelitian BPSNT Jayapura-Tidak diterbitkan). BPSNT Jayapura
- 12 Andoko, A. 2001. **Bertanam Milet untuk Pakan Burung**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- 13 Budi, I. Made. 2003. **Pemanfaatan Gandum Papua (*Pokem*) Sebagai Sumber Pangan Alternatif Untuk Menunjang Ketahanan Pangan Masyarakat Papua**. Lokakarya Pangan Spesifik Lokal di Provinsi Papua.
- 14 Simanjuntak, Y., & M. Ondikleuw. 2004. **Kajian Komponen Teknologi Budi Daya *Pokem* di Biak Numfor**. (Laporan Hasil Penelitian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua). Jayapura: BPTP Papua
- 15 Malik, A. ***Pokem (Setaria italica)* Sumber Pangan Alternatif di Papua**. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua. Jayapura: 2008
- 16 Rahmalia, W. & F. Karwur. 2008. **Pengembangan Bahan ,nan yang Mengandung Pigmen Karotenoid: Potensi Sebagai Anti Penuaan Kulit**. Prosiding Seminar Nasional Ketahanan Pangan. Universitas Brawijaya. (Hal. 277-291) Malang: Universitas Brawijaya
- 17 Dimara, L. 2008. **Studi *Pokem* (Gandum Numfor) sebagai Bahan Pangan dan Sumber Vitamin A Alternatif bagi Masyarakat Papua**. Prosiding Seminar Nasional 2008, Pengembangan Agroindustri Berbasis Sumberdaya Lokal untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Malang: Universitas Brawijaya.

- 18 Mambrasar H. Rinto. 2010. **Pokem (Gandum Numfor) Sumber Pangan Bergizi Tinggi di Papua**. *blog.ub.ac.id/aziupetrick/.../optimalkan-pokem-kurangi-impor-gandums/*. Diunduh 25 November 2013.
- 19 Koentjaraningrat. 1991. **Metode Penelitian Masyarakat**. Dalam Koentjaraningrat (ed). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

TANAMAN 'POKEM'

DALAM TRADISI LOKAL ETNIS BIAK

DI PULAU NUMFOR KABUPATEN BIAK NUMFOR

Menurut Mampioer dalam Kabar Indonesia bahwa kekayaan pangan di Indonesia sebenarnya sangat beragam, tetapi kenyataannya hampir sebagian besar mengkonsumsi nasi termasuk masyarakat di Provinsi Papua. Dari data Badan Tanaman Pangan Provinsi Papua menyebutkan sejak 1998 penduduk Papua 30% mengkonsumsi ubi-ubian, 15% konsumsi sagu dan selebihnya 55% memakan nasi atau tumbuhan padi-padian. Padahal di tanah Papua selain memiliki sagu dan umbi-umbian, sebenarnya masih memiliki tanaman pangan lainnya antara lain talas atau keladi, aibon atau buah pohon bakau yang diolah jadi tepung. Bahkan *pokem* gandum asal Pulau Numfor Papua sangat bergizi tinggi termasuk gandum lokal yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

Pokem (Latin: *pennisetum sp*) merupakan salah satu makanan khas yang ada di wilayah Papua. Jarang sekali ditemukan jenis tanaman varietas gandum (Indonesia: jawawut) yang dibudidayakan oleh kelompok etnis di Papua, kecuali yang ada di wilayah Numfor dan Warkapi (wilayah Manokwari). *Pokem* merupakan makanan pokok dan makanan pendamping selain sagu dan umbi-umbian di daerah tersebut (Rumbrawer, 2003). Kajian ini dianggap cukup menarik karena dari literatur yang ada belum banyak penelitian yang mendalam tentang jenis tanaman ini. Dalam penelitian ini kajian etnobotani dianggap bisa menjadi dasar metode dalam melihat bagaimana pengetahuan lokal masyarakat, kategorisasi, dan identifikasi jenis-jenis makanan lokal dari sudut pandang *emic* masyarakat setempat.

KEPEL
PRESS

Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com



BPNB Jayapura - Papua

ISBN 978-602-1228-10-4



9 786021 122810 4